

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MTSN 7 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Niswatin Aziziyyah

NIM. 15130060



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER, 2019

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MTSN 7 MALANG

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Niswatin Aziziyyah

NIM. 15130060



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MTSN 7 MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Niswatin Aziziyyah
NIM. 15130060

Telah diperiksa dan disetujui pada 27 November 2019

Dosen Pembimbing



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MTSN 7 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Niswatin Aziziyyah (15130060)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 November 2019 dan dinyatakan

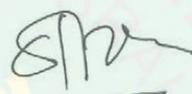
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si
NIP. 19720320 200901 2 004

: 

Sekretaris Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 1001

: 

Pembimbing
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 1001

: 

Penguji Utama
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin... Segala Puji Bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba. Tuhan yang Maha Agung Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah menjadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa berpikir dan berilmu hingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Semoga di akhirat kelak kita mendapat syafaat beliau aamiin

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang dengan tulus membimbing dan menasehatiku. Terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Sutomo dan Ibu Anifah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saat ini, dukungan secara moral dan material serta do'a yang senantiasa dilantunkan tiada henti.

Nenekku yang senantiasa melantunkan do'a, kasih sayang dan dukungan. Dan untuk adiiiku Muhammad Firdaus yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berbagi suka duka bersamaku.

Yang terhormat, Bapak H. Ahmad Sholeh M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu serta nasehat dalam setiap langkahku menuntut ilmu.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku, Hardini, Ria, Sita, Nyak, Kopiko, Azza, Cici, Nina, Dita, Lutfi, Adel dan juga teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungannya yang luar biasa. Terimakasih untuk Zulfikri yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa.

Juga kepada seluruh anggota PIPS B angkatan 2015 yang luar biasa kompaknya selama masa perkuliahan.

MOTTO

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu”

(QS.Al-Qashas:77)



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Niswatin Aziziyyah

Malang 27 November 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Niswatin Aziziyyah

NIM : 15130060

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Untuk

Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTsN 7

Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 1001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Niswatin Aziziyyah, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 November 2019

Yang membuat pernyataan



Niswatin Aziziyyah
NIM. 15130060

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji kami haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTsN 7 Malang”

Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Kepala Madrasah, Waka, Bapak Ibu Guru serta peserta didik MTsN 7 Malang yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Serta kepada semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya selalu mendapatkan balasannya dari Allah SWT.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain kata terima kasih banyak. Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 27 November 2019

Penulis



Niswatin Aziziyah

NIM. 15130060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan kepuasan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 ahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang seara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= Z	ق	= Q
ب	= b	س	= S	ك	= K
ت	= t	ش	= sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= sh	م	= M
ج	= J	ض	= dl	ن	= N
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= W
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= ‘
د	= d	ع	= ‘	ي	= Y
ذ	= Dz	غ	= Gh		
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

- Vokal (a) Panjang = â
- Vokal (i) Panjang = î
- Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

- أو = aw
- أي = ay
- أو = û
- أي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	13
Tabel 3.1. Pedoman Observasi	49
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	51
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 sasaran pendidikan karakter menurut teori T. Lickona	24
Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir	40
Gambar 4.1 Kegiatan Upacara Bendera Setiap Hari Senin.....	70
Gambar 4.2 Kegiatan Pramuka Wajib Kelas VII	73
Gambar 4.3 Penampilan Tari Tradisional Siswa	74
Gambar 4.4 Menggunakan Pakaian Adat Untuk Memperingati Hari Kartini	75
Gambar 4.5 Suasana Kelas Berlangsung Kondusif dan Siswa Antusias Mengikuti Pembelajaran	76
Gambar 4.6 Kegiatan Diskusi dikelas VII A.....	77
Gambar 4.7 Siswa Menjelaskan Hasil Diskusinya	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran II : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran III : Pedoman Observasi
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Hasil Wawancara
- Lampiran VI : Foto Dokumentasi
- Lampiran VII : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	16

G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. pembentukan Karakter	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Nilai Pendidikan Karakter.....	21
3. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter.....	22
B. Karakter Cinta Tanah Air.....	26
1. Pengertian Cinta Tanah Air	26
2. Implementasi Karakter Cinta Tanah Air.....	26
C. Nasionalisme	29
1. Pengertian Nasionalisme.....	29
2. Sikap Nasionalisme.....	32
3. Nasionalisme dalam Perspektif Islam	33
4. Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme.....	34
D. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	54

H. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
1. Profil MTsN 7 Malang.....	57
2. Sejarah Madrasah.....	57
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	61
4. Struktur Organisasi.....	62
5. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran.....	64
B. Paparan Data Penelitian.....	65
1. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	68
2. Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	76
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	82
C. Temuan Penelitian.....	87
1. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	87
2. Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	87

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	88
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	90
1. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang	90
2. Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	101
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTs Negeri 7 Malang.....	105
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR RUJUKAN.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Aziziyah, Niswatin. 2019. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MTsN 7 Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Kata Kunci: Karakter Cinta Tanah Air; Sikap Nasionalisme Siswa

Nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Selama ini sikap nasionalisme yang ada di sekolah semakin menurun, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Karakter cinta tanah air perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka mempunyai sikap nasionalisme yang kuat dan lebih mencintai budaya lokal, terutama lebih bisa menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik dan memberikan pemahaman kepada anak bangsa agar mereka bisa menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada bangsanya.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan (1) pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang (2) peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang (3) faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang.

Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan *interview* (wawancara), observasi dan studi dokumenasi. Informan penelitian yaitu waka kesiswaan, guru IPS kelas VII dan siswa-siswa kelas VII. Adapun langkah-langkah penelitian atau analisis data yang dilakukan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan pengambil kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yaitu melakukan kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera rutin, mengadakan peringatan hari besar nasional, kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat program pramuka wajib bagi kelas VII. (2) peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yaitu guru sebagai pelayan belajar dan Sebagai model. (3) Faktor penghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air perlu adanya bimbingan dan waktu yang cukup lama, kurangnya dukungan dari lingkungan pergaulan siswa, perkembangan teknologi yang sangat pesat dan disalahgunakan. Faktor pendukung: dukungan orang tua dan tenaga pengajar yang kompeten.

ABSTRACT

Aziziyyah, Niswatin. 2019. *The Character Building of Patriotism to Foster the Students' Nationalism Attitude at MTSN 7 Malang*. Thesis. Social Science Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Keywords : *The character of Patriotism, Students' Nationalism Attitude*

Nationalism is the highest loyalty of individuals handed over to the nation state. During this time the attitude of nationalism in school has declined. This is evidenced by various problems that occur in the school environment. The character of patriotism needs to be instilled in students. They will have a strong attitude of nationalism and more love of local culture, especially they will more appreciate the services of the heroes who have fought for Indonesian independence. This is where the role of the teacher is needed to build the character of the students. This is also providing understanding to the students so that they can instill a sense of nationalism and patriotism to their nation.

This research aims to explain (1) the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at MTSN 7 Malang, (2) the role of teachers of Social Science (IPS) Education in the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at MTSN 7 Malang, (3) inhibiting and supporting factors for the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at MTSN 7 Malang.

The approach used a qualitative with descriptive type. Data collection techniques that were used in this research were using interviews, observation and study of documentation. The informants were the vice principal of the students affair in this school, the teachers of Social Science Education and the students of grade VII. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and conclusion making or data verification.

The results shows (1) the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at Grade VII of MTSN 7 Malang is by applying the habitual activities, such as routine flag ceremonies, holding national holidays, extracurricular activities and mandatory scout programs for grade VII, (2) the role of Social Science Education teachers in the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at Grade VII of MTSN 7 Malang, namely the teacher as a servant of learning and as a model, (3) the inhibiting factors in the character building of patriotism to foster the Students' Nationalism Attitude at Grade VII of MTSN 7 Malang are the need for help and a long time, the need for support from the student's social environment, the development of highly sophisticated and abused technology, while the supporting factors are supporting parents and competent teaching staff.

مستخلص البحث

عزيزية، نسوة. ٢٠١٩. تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج. البحث الجامعي. قسم تربية العلوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الحاج أحمد صالح، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: شخصية حب الوطن، والموقف القومي لدى الطلبة.

القومية هي حرص عال لدى الفرد على الوطنية. تتراجع القومية في المدارس مع مرور الزمن، يتضح ذلك من المشاكل التي حدثت في البيئة المدرسية. شخصية حب الوطن ضرورية في تكوينها للطلبة بحيث يكون لديهم القومية القوية وحب الثقافة المحلية، وخاصة أكثر تقديرا على خدمات الابطال الذين حاربوا من أجل استقلالية اندونيسيا. وفي هذا المجال يلزم فيه دور المعلم في تكوين شخصية الطلبة وإعطائهم الفهم عنها حتى يتمكنوا من غرس الشعور بالقومية وحب الوطن لشعبهم.

يهدف هذا البحث إلى شرح عما يلي (١) تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج، (٢) دور معلمي العلوم الإجتماعية في تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج، و (٣) العوامل المعوقة والمدعمة في تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج.

أما منهج البحث المستخدم لهذا البحث هو منهج البحث الكيفي بنوع دراسة وصفية. وتم جمع البيانات من خلال المقابلة، الملاحظة والوثائق. المخبر في هذا البحث هو وكيل رئيس المدرسة لشؤون الطلاب، معلمو العلوم الإجتماعية للصف السابع والطلبة في الصف. وتم تحليل البيانات المحصلة عن طريق تحديد البيانات، عرضها، والاستنتاج منها أو التحقق من صحتها.

وأظهرت النتائج أن (١) تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة الصف السابع بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج يشمل إقامة الأنشطة التعويدية؛ مثل المراسم الروتيني، عقد ذكرى بالأيام الوطنية، الأنشطة اللاصفية. وهناك برنامج الكشفة الملزم للصف السابع. (٢) دور معلمي العلوم الإجتماعية في تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي لدى طلبة الصف السابع بالمدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٧ مالانج حيث يكون المعلم خادما ونموذجا في التعليم. (٣) العوامل المعوقة في تكوين شخصية حب الوطن لتعزيز الموقف القومي هي الحاجة إلى التوجيه والوقت الطويل، قلة الدعم من بيئة الطلبة، والتطور التكنولوجي السريع جدا وسوء استخدامها. العوامل المدعمة هي تشجيع الوالدين وهيئة التدريس المختصة أو المؤهلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas, logika, hati, akhlak, dan keimanan.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, karena pendidikan bukan hanya diartikan sebagai kegiatan baca tulis di ruang kelas, akan tetapi pendidikan dimaknai sebagai proses budaya yang akan membentuk karakter bangsa menjadi lebih beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kepekaan sosial, solidaritas, dan anti kekerasan.³ Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 2

³ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusaknya* (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2005),

untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat.

Menurut pasal 1 Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.⁴

Dalam era globalisasi saat ini ada banyak hal yang membuat pendidikan semakin melenceng dan jauh dari tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Salah satunya adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Memang diakui bahwa globalisasi telah membawa kita pada kemakmuran ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, lebih dari itu, globalisasi juga telah membawa kita pada krisis

hlm 37

⁴ Dedi Mulyasana, *op.cit.*, hlm.5

spiritual dan kepribadian yang mencemaskan.⁵ Modernisme dan kapitalisme global yang menjadi faktor utama runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa kita, pada gilirannya telah melahirkan kebudayaan populer yang berkembang. Maka tak heran ketika banyak anak muda yang mulai terjangkit dengan kebudayaan populer sebagai bagian dari kemajuan iptek.⁶

Perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan. Sekarang ini bukan lagi hal yang mengejutkan ketika anak-anak sekolah tidak hafal sila-sila pancasila, tidak mengerti sejarah perjuangan bangsa dan tidak mengenal pahlawannya. Padahal perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat ini mustahil terwujud tanpa pengorbanan para pahlawan. Pahlawan baru yang sekarang menjadi refrensi generasi muda kebanyakan merupakan sosok asing yang tidak ada kaitannya dengan eksistensi negeri ini. Anak-anak sekarang ini lebih akrab dengan power ranger, ultramen, dan sejenisnya. Bahkan banyak anak-anak banyak yang kurang memahami arti mencintai tanah air. Kebanggaan justru ditujukan kepada produk budaya asing, bukan produk budaya sendiri.⁷

Banyak kebudayaan asing yang masuk tanpa adanya penyaringan budaya sehingga menyebabkan banyak anak yang sudah lupa dengan identitas bangsanya sendiri, dan banyak anak muda yang meniru budaya asing tersebut tanpa mereka mengetahui apakah budaya itu baik untuk dicontoh atau tidak..

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 129

⁶ Ibid., hlm. 131

⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 176

Hal tersebut menyebabkan budaya asing semakin mendominasi dibandingkan budaya lokal serta sikap nasionalisme di masyarakat semakin memudar.

Nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Selama ini sikap nasionalisme yang ada disekolah semakin menurun, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah. Permasalahan yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini adalah siswa sering melanggar peraturan, tidak menggunakan seragam lengkap, tidak mengikuti upacara bendera, sering terlambat, tawuran, membolos, mencontek, merokok, tidak jujur, menggunakan bahasa yang tidak sopan, dan lain-lain. Fenomena lain yang terjadi adalah banyaknya kalangan pelajar yang tidak menyukai lagu nasional dan budaya lokal yang ada, mereka lebih menyukai lagu luar dan mengikuti gaya busana orang luar negeri. Mereka menganggap gaya busana luar negeri lebih trend dan cocok untuk mereka tiru.

Hal tersebut menunjukkan sikap kurang disiplin siswa dan berdampak pada lunturnya sikap nasionalisme. Lunturnya sikap nasionalisme yang kita dilihat saat upacara bendera adalah banyak siswa yang tidak mengenakan seragam lengkap dan masih berbincang-bincang dengan temannya. Mereka menganggap upacara bendera hanyalah kegiatan rutin yang diadakan sekolah pada hari senin dan mereka tidak mengetahui makna penting dari diadakan upacara bendera tersebut.

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap

segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun.⁸ Karakter cinta tanah air merupakan salah satu dari indikator sikap nasionalisme yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka mempunyai sikap nasionalisme yang kuat dan lebih mencintai budaya lokal, terutama lebih bisa menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam firman Allah Qs.al-Baqarah ayat 126, Allah menjelaskan:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.”

Ayat diatas adalah doa yang diucapkan nabi kepada Allah atas tanah airnya agar terwujud negara yang sejahtera, aman dan sentosa. Nabi senantiasa mencintai tanah airnya, sebab jika tanah airnya rusak maka penduduk yang ada didalamnya akan menderita. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunukkan rasa cinta tanah air, cara tersebut bisa dimulai dari hal kecil seperti belajar dengan sungguh-sungguh, peduli terhadap lingkungan, menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia. Kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan ditengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air

⁸ Koesoemo, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 134.

tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini didalam kompetensi global.⁹

Dalam mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam akan signifikansi nasionalisme dalam konteks kemerdekaan. Makna nasionalisme sebenarnya mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.¹⁰

Banyak hal yang dapat mendukung pembentukan karakter cinta tanah air dilingkunga sekolah, slaah satunya adalah peran guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Guru adalah salah satu pilar pembentukan karakter, peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik dan memberikan pemahaman kepada anak bangsa agar mereka bisa menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada bangsanya. Peran guru memang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan maksimal tentu akan memberikan dampak yang nyata dalam kemajuan pendidikan.

Peran guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada dalam diri peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang bukan hanya mempelajari pengetahuan saja, tetapi juga mempelajari masalah dan nilai sosial, ilmu pengetahuan sosial melibatkan beberapa cabang ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, dan sosiologi.

⁹ Ibid., hlm 178

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *op. cit.* , hlm 13

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Fokus utama dari program IPS adalah memahami kehidupan sosial dunia manusia, aktivitas dan interaksi ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.¹¹ Peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan pra-observasi sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS kelas VII MTsN 7 Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII di MTsN 7 Malang, Bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII menjelaskan bahwa sikap nasionalisme siswa saat ini mulai luntur, banyak terjadi perbedaan sikap antara siswa zaman dahulu dengan siswa sekarang ini. Lunturnya sikap nasionalisme ini dapat dilihat ketika upacara bendera pada hari senin ada sebagian siswa yang tidak mengenakan seragam lengkap, siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap mendapat hukuman yaitu berdiri didepan sampai upacara selesai dan mendapat poin pelanggaran sejumlah 3 poin dari waka kesiswaan, selain itu banyak siswa laki-laki yang ramai ketika kegiatan upacara bendera berlangsung.

¹¹ Septian Aji Pratama, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm 22

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII MTsN 7 Malang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?
2. Bagaimana peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang.
2. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pembentukan karakter siswa dan sikap nasionalisme siswa.
- c. Memberikan gambaran tentang pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam membentuk karakter cinta tanah air dan dapat memberikan penguatan kepada guru tentang pentingnya membentuk karakter cinta tanah air.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam membentuk karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.

E. Originalitas Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiatul Hasanah, tahun penelitian 2016 dengan judul “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MYs Hidayatun Nasyiin Paserpan Pasuruan” Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu sama-sama fokus pada upaya menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian terdahulu lebih terfokus pada peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa kelas VIII yaitu bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, meneriam kemajemukan dan bangga keadaan budaya Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Afan Nur Mubarak, tahun penelitian 2018 dengan judul “Internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen”. Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang sikap nasionalisme. akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan dengan penelitian Afan Nur Mubarak, yaitu penelitian ini memfokuskan peran guru IPS dalam

¹² Rofiatul Hasanah, *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MYs Hidayatun Nasyiin Paserpan Pasuruan*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

membentuk karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, dan penelitian Afan Nur Mubarak memfokuskan pada internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengenalkan dan menanamkan budaya lokal, hal yang dilakukan pihak sekolah yaitu dalam materi pelajaran IPS guru menambahkan budaya-budaya lokal yang berhubungan dengan materi pelajaran.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Resti Fauzia tahun penelitian 2013 dengan judul “Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Banayyaa Pujon Malang” Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu Sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan memfokuskan pada pembentuka karakter siswa melalui budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan siswa melalui budaya sekolah dapat membentuk karakter religious, disiplin, semangat kebangsaan, peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab.¹⁴
4. Lailatus Sa’diyah tahun penelitian 2013 dengan judul “Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013” Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu Sama-sama

¹³ Afan Nur Mubarak, *Internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

¹⁴ Ridha Resti Fauzia, *Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Banayyaa Pujon Malang*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

meneliti tentang sikap nasionalisme siswa, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan pada peran guru sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka.¹⁵

5. Nur Fitria Arifin tahun penelitian 2018 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedislipinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D dan E di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang” Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedislipinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedislipinan siswa yang diterapkan madrasah yaitu dilakukan kegiatan pembiasaan berupa melakukan 6S dan terdapat serangkaian tata tertib yang harus ditaati siswa.¹⁶
6. Ning Indra Kususma Dewi tahun penelitian 2015 dengan judul “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Donomulyo” Peneliti

¹⁵ Lailatus Sa'diyah, *Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013)

¹⁶ Nur Fitria Arifin, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedislipinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D dan E di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang*, (Skripsi: UIN Malang, 2018)

menemukan kesamaan penelitian yaitu Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan pada strategi pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran yang akidah akhlak lebih mengarah pada segi pembelajaran yang kontekstual.¹⁷

7. Achmad Cholif Rifai tahun penelitian 2018 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang” Peneliti menemukan kesamaan penelitian yaitu Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, akan tetapi peneliti ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini meneliti beberapa nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan terdapat nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam rencana pembelajaran.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Pesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rofiatul Hasanah, “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MYs Hidayatun Nasyiin Paserpan	Penelitian sama-sama fokus pada upaya menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Metode yang	Penelitian terdahulu lebih terfokus pada peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme	Peneliti memusatkan pada pada pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme

¹⁷ Ning Indra Kususma Dewi, *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Donomulyo*, (Skripsi: UIN Malang, 2015)

¹⁸ Achmad Cholif Rifai, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang*, (Skripsi: UIN Malang, 2018)

	<i>Pasuruan</i> ” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.		siswa.
2	Afan Nur Mubarak “ <i>Internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen</i> ” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018	Sama-sama membahas tentang sikap nasionalisme. Lokasi sama-sama kelas VII MTs. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu lebih pada proses internalisasi budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.	Orisinalitas dalam penelitian ini adalah Penelitian memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.
3	Ridha Resti Fauzia “ <i>Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Banayyaa Pujon Malang</i> ” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013	Sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pembentuk karakter siswa melalui budaya sekolah	Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air siswa
4	Lailatus Sa’diyah “ <i>Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013</i> ” skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013.	Sama-sama meneliti tentang sikap nasionalisme siswa. sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada peran guru sejarah	Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme melalui pembentukan karakter cinta tanah air

5	Nur Fitria Arifin “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedislipinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D dan E di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang” skripsi, UIN Malang, 2018.	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedislipinan siswa Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus	Dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.
6	Ning Indra Kususma Dewi “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Donomulyo” skripsi, UIN Malang, 2015	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu fokus pada strategi pembelajaran akidah akhlak. Fokus pada karakter religious siswa	Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter cinta tanah air siswa
7	Achmad Cholif Rifai “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang” skripsi, UIN Malang, 2018	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu meneliti beberapa nilai karakter	Peelitian ini memfokuskan pada karakter cinta tanah air

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang berlandaskan norma agama, hukum dan budaya.

Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah karakter yang ditanamkan pada diri anak agar mempunyai rasa kebangsaan yang tinggi dan dapat berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Sikap Nasionalisme Siswa

Sikap nasionalisme siswa adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kesetiaan, rasa cinta, rasa bangga terhadap tanah air, rasa menghormati dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti memberikan gambaran mengenai sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini yang terdiri dari beberapa bagian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab dibahas mengenai:

1. Pendidikan karakter cinta tanah air, yang didalamnya membahas pendidikan karakter, karakter cinta tanah air dan implementasi karakter cinta tanah air.
2. Nasionalisme, yang didalamnya membahas pengertian nasionalisme, sikap nasionalisme dan nasionalisme dalam perspektif islam dan peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang serangkaian metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN. bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan.

BAB V PEMBAHASAN, bab ini peneliti mulai menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan.

BAB VI PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹⁹

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai lebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*).²⁰

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.²¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

¹⁹ M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implemmentasi aswaja sebagai nilai pendidika karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 37

²⁰ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hlm 27

²¹ *Ibid.*, hlm 28

membedakan seseorang dari yang lain.²²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya.²³

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk menanamkan karakter.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill*

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm 632.

²³ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hlm 29

(ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).²⁴

Pendidikan karakter seseorang dapat memengaruhi kesuksesannya. Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain.

Pendidikan menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.²⁵

Pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang melibatkan pusat-pusat pennisikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu.

²⁴ Ibid., hlm 30

²⁵ Ibid., hlm 33

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama.
- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- c. Budaya, nilai budaya dijadikan dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang

harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁶

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Tahapan-tahapan pendidikan karakter

Pendidikan karakter mendorong anak menjadi anak yang mempunyai perilaku baik. Jika tumbuh dengan karakter yang baik, maka anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan hal yang baik, melakukan segala dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik menunjukkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan yaitu. *Pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan, *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap

²⁶ Ibid., hlm 39

pembijaksanaan.²⁷

Tiga komponen karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²⁸

Moral Knowing merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan bagi peserta didik. *Moral Knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making* dan (6) *self knowledge*.²⁹

Moral feeling merupakan aspek yang lain yang perlu untuk ditanamkan kepada setiap anak yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri) dan (6) *humility* (kerendahan hati).³⁰

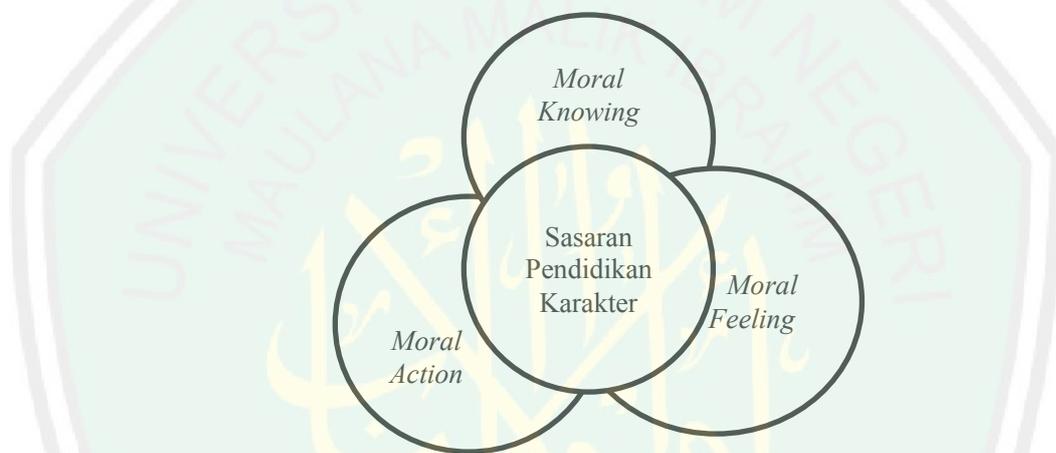
²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 110.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 133.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., hlm 134.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk dapat memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).³¹



Gambar 2.1 sasaran pendidikan karakter menurut teori T. Lickona

Menurut T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis. Pendidikan karakter harus didasarkan sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

³¹ Ibid.

- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka menjadi seorang yang sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.³²

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan)

³² Zubaedi, *op.cit.*, hlm.112

- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.³³

B. Karakter Cinta Tanah Air

1. Pengertian cinta tanah air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungannya.

Dengan rasa cinta tanah air, seorang individu akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan, dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi.³⁴

2. Implementasi karakter cinta tanah air

a. Lingkungan keluarga

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga, yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pertumbuhan dan periode perkembangan anak, pola asuh anak, dan teladan orang tua. Diera globalisasi ini banyak anak yang lupa dengan identitas

³³ Ibid., hlm 144.

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm 150-152

bangsanya, oleh karena itu orang tua perlu menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak.

Menanamkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan orang tua dari hal-hal kecil seperti ketika berpergian kesuatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal keanekaragaman kuliner di Indonesia. Cara lainnya adalah menanamkan perasaan bangga memakai batik sebagai salah satu warisan dari leluhur yang juga merupakan identitas dari Negara Indonesia.³⁵

b. Lingkungan sekolah

Rasa cinta tanah air sudah semestinya dikembangkan dalam setiap jiwa peserta didik dilingkungan sekolah. Beberapa kegiatan dilingkungan sekolah yang dapat menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air diantaranya:

- 1) Menyanyikan lagu kebangsaan disetiap upacara bendera dan memperingati hari besar nasional.
- 2) Memajang foto pahlawan nasional dikelas-kelas.
- 3) Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya.
- 4) Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan menceritakannya, gambar rumah, dan pakaian adat.
- 5) Mengenakan pakaian adat pada hari kartini.

³⁵ Ibid., hlm 94

6) Mengunjungi museum terdekat.³⁶

c. Lingkungan perguruan tinggi

Ada banyak jalan untuk merealisasikan kesadaran cinta tanah air dikalangan mahasiswa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap diadakannya seminar, kuliah umum, dan lain-lain.
- 2) Memajang foto presiden dan wakil presiden, atau pahlawan nasional dikelas atau ruang kuliah.
- 3) Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan kampus.
- 4) Dan lain-lain.³⁷

d. Dilingkungan masyarakat

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, suda semestinya dapat ditumbuh-kembangkan pada setiap warga masyarakat. Beberapa hal positif yang dapat dikembangkan dilingkungan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, diantaranya:

- 1) Menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap kegiatan-kegiatan resmi dilingkungan masyarakat.
- 2) Mengibarkan bendera merah putih pada momen-momen hari nasional
- 3) Mempertingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba dan pentas budaya.
- 4) Menggunakan batik pada hari batik nasional,
- 5) Dan lain-lain.³⁸

³⁶ Ibid., hlm 151

³⁷ Ibid., 185

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nasionalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris. Istilah nasionalisme sudah ada sejak zaman Yunani-Rumawi. Istilah tersebut pada mulanya berasal dari bahasa Latin “*natio*”. *Nation* yang berasal dari kata *nascor* berarti saya lahir.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme adalah 1 paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia; 2 kesadaran keanggotaan disuatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.⁴⁰

Mengenai definisi nasionalisme, banyak rumusan yang dikemukakan, diantaranya adalah:⁴¹

- a. Encyclopaedia Britannica, nasionalisme merupakan keadaan jiwa dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada Negara kebangsaan.
- b. Huszer dan Stevenson, nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
- c. International Encyclopaedia of the Social Sciences, nasionalisme

³⁸ Ibid., hlm 214

³⁹ Hariyono, *Pancasila, Nasionalisme, dan Generasi Muda Indonesia* (Surabaya: Biro Humas dan Protokol SETDAPROV JATIM, 2012), hlm 31

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 775

⁴¹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 58

adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.

- d. L. Stoddard, nasionalisme adalah sebuah sikap dan rasa saling memiliki. Ini artinya setiap warga negara merasa memiliki apa yang ada didalam negara tersebut.
- e. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
- f. Hans Kohn, nasionalisme menyatakan bahwa Negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa atau *nation* guna menyatukan kehendak untuk bersatu.⁴² Persepsi ini sesuai dengan pandangan Islam sebagaimana terdapat pada ayat Al-Qur'an dibawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“wahai manusia, Kami menciptakanmu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui” (Al-Hujarat:13)

⁴² Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme; Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm 2

Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.⁴³

Karakteristik nasionalisme Indonesia menurut Sartono Kartodirjo mengandung lima prinsip nasionalisme, yaitu:⁴⁴

- a. Kesatuan/persatuan (*unity*), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintah, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kehidupan.
- b. Kebebasan (*liberty*), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi.
- c. Kesamaan (*equality*), dalam keadaan hukum, hak dan kewajiban.
- d. Kepribadian (*personality-individuality*), yaitu memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*depotion*) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaan.
- e. Prestasi (*performance*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) serta kebesaran dan manusia (*the greatnees and the glorification*) dari bangsanya.

⁴³ Ibid., hlm 3

⁴⁴ Hariyono, *op. cit.*, hlm 52

2. Sikap nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan penilaian sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari siswa yang menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan Negara.⁴⁵ Sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- b. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- c. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
- d. Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- e. Mencintai produk dalam negeri.
- f. Menjenguk teman yang sakit.
- g. Menghormati bapak ibu guru disekolah.
- h. Menghormati teman disekolah.
- i. Tidak memasak pendapat kepada orang lain.

Indikator-indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme, yaitu:⁴⁶

- a. Bangga sebagai bangsa Indonesia.
- b. Cinta tanah air dan bangsa.
- c. Rela berkorban demi bangsa.

⁴⁵ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm 141

⁴⁶ Ibid.

- d. Menerima kemajemukan.
 - e. Bangga pada budaya yang beragam.
 - f. Menghargai jasa para pahlawan.
 - g. Mengutamakan kepentingan umum.
3. Nasionalisme dalam perspektif islam

Hasan Al-Banna menguraikan perspektif nasionalisme dalam Islam dengan menegaskan bahwa motif-motif ideal nasionalisme sepenuhnya relevan dengan doktrin-doktrin Islam. Ada beberapa tipe yang beliau sebutkan, diantaranya:⁴⁷

- a. Nasionalisme kerinduan, jika yang dimaksud dengan nasionalisme oleh para penyerunya adalah cita tanah air/ berkepihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Sesungguhnya Bilal yang suatu ketika di Madinah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Makkah.
- b. Nasionalisme kehormatan dan kebebasan, Islam menegaskan dan mengharuskan berjuang membebaskan tanah air dari cengkaman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa.
- c. Nasionalisme kemasyarakatan, Islam mewajibkan untuk memeperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta

⁴⁷ Adhyaksa Dult, *op. cit.*, hlm 195

menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama.

- d. Nasionalisme pembebasan, jika yang mereka maksud nasionalisme adalah membebaskan negeri-negeri lain dan menguasai dunia, Islam bahkan mengarahkan para pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan yang paling berbekas.

Cinta tanah air adalah bagian dari ajaran Islam, yang membedakan Islam dengan mereka adalah bahwa batasan nasionalisme bagi Islam ditentukan batas iman, sementara pada mereka batasan paham ditentukan oleh teritorial wilayah Negara dan batas-batas geografis.⁴⁸ Pandangan Hasan al-Banna tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya substansi nasionalisme itu sama meskipun dengan kriteria yang berbeda seperti aqidah, batas-batas peta bumi, dan letak geografis.⁴⁹

Tradisi Islam menganggap nasionalisme menjadikan sebagai fitrah yang ditetapkan Allah pada diri manusia. Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa nasionalisme mejadikan setiap orang mencintai negeri dan tempat tinggalnya.⁵⁰

4. Peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan guru sebagai “orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi”. Guru adalah orang yang tugasnya mengajar, mendidik, da melatih peserta didik

⁴⁸ Ibid., hlm 197

⁴⁹ Aman, *op. cit.*, hlm 39

⁵⁰ Ibid., hlm 200

dalam pendidikan formal.⁵¹ Dalam peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 1 ayat 1 menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁵² Sebagaimana dijelaskan oleh Haidar Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memeberikan pelajaran. Secara lebih khusus lagi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁵³ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kealian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki kealian sebagai guru. Guru yang berkopoten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal.

Peran guru sangat penting dalam proses pembentukan sikap siswa agar mempunyai sikap nasionalisme. sikap nasionalisme adalah sikap yang harus dimiliki semua orang khususnya oleh siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal yang sangat penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi akan tetapi juga harus berupaya agar materi yang disampaikan dapat menjadi kegiatan yang

⁵¹ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm 31

⁵² Septian Aji Pratama, *op. cit.*, hlm 17

⁵³ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 51

menyenangkan bagi para siswa serta dapat mengupayakan tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri siswa.⁵⁴

Penguatan semangat nasionalisme harus dimulai dengan mengembalikan jati diri pelajar agar terbentuk pribadi yang mantap dan berakhlak mulia. Jati diri dapat memancar dan tumbuh kembang diawali dengan menemukenali diri kita sendiri dan menemukan kembali jati diri kita sebagai pendidik dan peserta didik. Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Oleh karena itu, mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru. Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan kembali semangat nasionalisme:⁵⁵

- a. Mengingatn siswa untuk senantiasa menanamkan dan menumbuhkan sikap mencintai dan bangga terhadap Tanah Air. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, mengembangkan dan melestarikan budaya dan kesenian daerah dan menanamkan rasa bangga terhadap produk dalam negeri dibandingkan dengan produk luar negeri diharapkan akan mampu membangkitkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia yang pada akhirnya muncul semangat nasionalisme pada siswa untuk tetap menjaga keutuhan NKRI.

⁵⁴ Istra Nelli, *Peran Guru Sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas X di SMAN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015.

⁵⁵ <http://sinergibangsa.org/menumbuhkan-semangat-nasionalisme-dalam-bingkai-pendidikan-karakter/> (diakses pada Kamis, 11 April 2019 pukul 11.27 WIB)

- b. Senantiasa menerapkan nilai-nilai luhur keagamaan dan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan pembelajarannya. Pengembangan nilai-nilai agama untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia merupakan dasar yang utama sesuai dengan nilai sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Menanamkan rasa peduli terhadap sesama dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (implementasi sila kedua), menciptakan rasa persatuan dan kesatuan serta menanamkan sikap lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan (implementasi sila ketiga), membiasakan siswa untuk bersikap demokratis, menghargai pendapat orang lain yang berbeda dalam setiap kegiatan diskusi di kelas merupakan contoh implementasi sila ke empat, dan mengembangkan sikap keadilan baik dikalangan siswa ataupun guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Adil dalam memberikan penilaian terhadap siswa sesuai dengan prestasi yang diraih siswa.
- c. Membiasakan kegiatan upacara bendera untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Di tengah perkembangan zaman yang semakin serba modern dan menggerus nilai-nilai budaya bangsa, nampaknya kegiatan upacara bendera masih relevan untuk dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter pribadi siswa yang tangguh, disiplin dan bertanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bahwa pelaksanaan upacara bendera adalah bagian dari pembinaan mental, fisik dan disiplin yang harus terus dilaksanakan dalam kehidupan sekolah.

Ketika pendidikan dirasakan semakin penting, apalagi dijamin teknologi informasi dan komunikasi semakin maju, keberadaan guru khususnya guru IPS semakin dibutuhkan. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik itu dari hasil pembelajaran maupun keberhasilan siswa. Peran utama guru yaitu sebagai berikut:⁵⁶

a. Sebagai pelayan belajar

Tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, peneranga, latihan atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul.

Selaku pelayan belajar guru tidak menempatkan diri sebagai penguasa kelas, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik.

⁵⁶ Dedi Mulyasana, *op.cit.*, hlm 44-45

b. Sebagai model

Guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apapun, guru harus menjadi teladan bagi siapapun khususnya teladan bagi peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Hilangnya teladan dalam proses pendidikan menggambarkan hilangnya roh belajar.

c. Sebagai penunjuk arah

Sebagai penunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat. Kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, ditempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat.

Untuk dapat memerankan guru yang baik, guru harus menjadi konseptor sekaligus pekerja keras. Namun tetap berbasis keteladanan, kejujuran, dan keterpercayaan. Dalam pandangan Islam, guru yang baik adalah mereka yang mencintai peserta didiknya dan peserta didiknya mencintai gurunya. Guru mendoakan peserta didiknya, dan peserta didik juga selalu mendoakan kebaikan bagi gurunya. Guru yang buruk adalah mereka yang membenci anak didiknya dan anak didiknya membenci gurunya.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir fenomena sosial yang diteliti secara logis sehingga menggambarkan masalah penelitian.⁵⁷ Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar 2.2 Skema kerangka berfikir



Selain program yang ditetapkan disekolah, guru IPS mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik dapat bersikap dan bertindak

⁵⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press 2004), hlm 91.

sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dimasyarakat.

Guru IPS diharuskan dapat membentuk karakter cinta tanah air pada setiap peserta didik terutama pada era globalisasi saat ini, agar setiap peserta didik mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan tanah airnya.

Menurut Thomas Lickona, Tahap pembentukan karakter terdiri dari 3 tahap yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.



BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan secara terperinci mengenai hal yang diteliti yaitu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti.⁵⁸

Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁹

Menurut Denzin dan Licol, penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 2

⁵⁹ *ibid.*

sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan.⁶⁰

Sementara itu, Moelong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶¹ Dalam penelitian ini akan digali secara terperinci mengenai hal yang diteliti yaitu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran guru IPS dalam membentuk karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

B. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpul utama dan peneliti berperan sebagai pengamat penuh.

Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangatlah tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami

⁶⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humarinaka, 2010), hlm 7

⁶¹ Ibid., hlm 9.

kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan⁶²

Peneliti kualitatif ketika melakukan penelitian memiliki beberapa peran yang berbeda dan setiap peran tersebut memiliki fungsi yang berbeda pula. Terdapat tiga fungsi utama bagi seorang peneliti ketika melakukan penelitian kualitatif, yaitu:

a. Peneliti berfungsi sebagai alat.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti kualitatif berfungsi langsung sebagai alat yang berfungsi aktif dalam pengumpulan data. Ia sebagai orang yang langsung menjalankan dan menggunakan alat pengumpulan data yang dipilih. Artinya, ia sendiri yang terjun langsung untuk melakukan wawancara terhadap subjek penelitian dan informan penelitiannya. Semua rangkaian wawancara dilakukan sendiri tanpa diwakilkan oleh orang lain karena dalam wawancara pasti terdapat simbol yang harus dianalisis dan diuraikan serta diinterpretasikan langsung oleh peneliti yang bersangkutan.⁶³

b. Peneliti berfungsi sebagai peneliti itu sendiri.

Ketika seorang peneliti kualitatif berfungsi sebagai seorang peneliti, ia harus tetap memiliki atribut-atribut peneliti, seperti menjunjung tinggi kode etik penelitian dan etika sebagai seorang peneliti, tujuan penelitian yang dilakukannya, idealism yang mendasari pemikiran-

⁶² Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 9

⁶³ Haris Hediaryah, *op. cit.*, hlm 23.

pemikirannya, daya kritis dan analisisnya, pemahaman yang matang mengenai metodologi, dan lain sebagainya. Atribut peneliti tersebut tidak boleh hilang atau pudar ketika ia memainkan fungsi yang lain.⁶⁴

c. Peneliti berfungsi sebagai evaluator.

Peneliti mengevaluasi jalannya penelitian yang dilakukan untuk tetap pada jalur tujuan yang diinginkan dan tetap berpegang pada ketentuan-ketentuan metodologis yang benar.⁶⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data informasi yang diperlukan. Lokasi penelitian bertempat di MTsN 7 Malang yang beralamat di Jl. Raya Pandanajeng No.25, Pandanajeng Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

Peneliti memilih MTsN 7 Malang sebagai lokasi penelitian karena MTsN 7 Malang merupakan salah satu madrasah yang membentuk karakter siswa dan salah satu karakter yang diterapkan adalah karakter cinta tanah air.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisih hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

⁶⁴ Ibid., hlm 24.

⁶⁵ Ibid., hlm 26.

- a. Data primer, adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan.⁶⁶ data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dengan pihak yang terkait yaitu waka kesiswaan, guru IPS dan siswa kelas VII MTsN 7 Malang
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder,⁶⁷ yang meliputi dokumen. Data sekunder berasal dari sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah. Data sekunder yang dibutuhkan peneliti yaitu: profil MTsN 7 Malang, visi, misi dan tujuan MTsN 7 Malang, struktur organisasi MTsN 7 Malang, keadaan sarana prasarana MTsN 7 Malang, data siswa MTsN 7 Malang

Kedua sumber data tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa MTsN 7 Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, cara melakukan teknik-teknik pengumpulan data adalah:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan semua obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat

⁶⁶ Ibid., hlm 128

⁶⁷ Ibid.

ataupun mungkin dapat diulang.⁶⁸ Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.⁶⁹ Ada beberapa bentuk observasi yaitu:

1) Observasi berstruktur

Pada observasi berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, karena pada pengamatan, peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan. Observasi berstruktur, biasanya disebut juga dengan pengamatan sistematis. Dimana peneliti secara lebih leluasa dapat menentukan perilaku apa yang akan diamati pada awal kegiatan pengamatan, agar permasalahan dapat dipecahkan.⁷⁰

2) Observasi tidak berstruktur

Observasi tidak berstruktur dimaksud, observasi tanpa melakukan *guide* observasi. Dengan demikian pada observasi ini, pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengenali objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamatan harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati. Dengan demikian, akan membantu lebih banyak

⁶⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) hlm 69

⁶⁹ Basrowi dan Suwandi, *op. cit.*, hlm 93

⁷⁰ Burhan bungin, *op. cit.*, hlm 143

pekerjaannya dalam mengamati objek yang baru itu.⁷¹

3) Observasi partisipan

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek yang diamati. Pelaku peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁷²

4) Observasi non partisipan

Dalam hal ini peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan lebih leluasa mengamati kemunculan tungkah laku yang terjadi.⁷³

Dari beberapa observasi tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan, teknik ini digunakan agar peneliti dapat menggali informasi sebanyak mungkin tentang topik permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang dan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan kegiatannya sehingga dapat membentuk sikap nasionalisme.

⁷¹ Ibid., hlm 145

⁷² Sukandarrumidi, *op. cit.*, hlm 71

⁷³ Ibid., hlm 72

Tabel 3.1 Pedoman observasi

Rumusan masalah	Hal yang diamati
Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penanaman karakter cinta tanah air disekolah. 2. Kegiatan sekolah yang menunjang pembentukan karakter cinta tanah air.
Bagaimana peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?	Proses pembelajaran dikelas
Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara yang dilakukan guru menghadapi kesulitan dalam pembentukan karakter cinta tanah air 2. Proses pembelajaran dikelas

b. Wawancara

Menurut Moelong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang paling utama. Sebagian data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan.⁷⁴

Pada umumnya wawancara dalam penelitian kualitatif atau wawancara lainnya terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

1) Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan yang sudah terperinci. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti introgasi karena sangat kaku dan

⁷⁴ Haris Herdiansyah. *Op.cit.*, hlm 118

pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Proses wawancara harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan.⁷⁵

2) Wawancara semi terstruktur.

Dalam wawancara jenis ini, peneliti ingin mengetahui informasi spesifik yang nantinya dapat dibandingkan dan dikontraskan dengan informasi lainnya yang diperoleh dalam wawancara lain. Untuk melakukan ini, pertanyaan yang sama harus dinyatakan dimasing-masing wawancara. Namun, peneliti juga ingin wawancara itu tetap bersifat fleksibel, dalam artian tidak mesti pertanyaannya persis. Sehingga informasi lainnya masih mungkin muncul. Untuk jenis wawancara ini, peneliti membuat jadwal wawancara. Jadwal ini bisa berupa daftar pertanyaan atau topic yang akan dibahas.⁷⁶

3) Wawancara tak terstruktur.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan mereka lebih mengetahui informai yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan

⁷⁵ Ibid., hlm 121

⁷⁶ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 31

sehari-hari.⁷⁷

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur, karena dengan melakukan wawancara terstruktur peneliti bisa mempersiapkan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan kepada informan, dan dengan melakukan wawancara semi terstruktur peneliti dapat menggali lebih banyak informasi tentang topik permasalahan yang dibahas dan peneliti juga dapat menciptakan suasana dialog yang santai dan terbuka sehingga peneliti lebih akrab dengan informan dan diharapkan data yang didapatkan lebih valid dan mendalam.

Tabel 3.2 Pedoman wawancara

Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan
Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang	Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan pendidikan karakter cinta tanah air 2. Sikap nasionalisme siswa kelas VII 3. Kegiatan yang diadakan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa 4. Perilaku siswa yang menunjukkan sikap nasionalisme.
	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap nasionalisme siswa kelas VII 2. Metode pembelajaran
	Siswa kelas VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna nasionalisme 2. Kegiatan yang diadakan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa
Bagaimana peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap	Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru IPS dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa
	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara menanamkan karakter cinta tana air pada siswa 2. Proses guru menilai karakter

⁷⁷ Lexy J. Moelong. *op. cit.*, hlm 191

nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?		cinta tanah air siswa dan perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air
	Siswa kelas VII	1, Cara guru IPS dalam membentuk karakter cinta tanah air
Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang?	Waka Kesiswaan	1. Kendala dalam pembentukan karakter cinta tanah air 2. Faktor penunjang pembentukan karakter cinta tanah air
	Guru IPS	1. Kendala dalam pembentukan karakter cinta tanah air 2. Faktor penunjang pembentukan karakter cinta tanah air
	Siswa kelas VII	-

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara kepada tiga informan yaitu waka kesiswaan, guru IPS dan siswa kelas VII MTsN 7 Malang.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁷⁸ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang digunakan adalah jurnal, sejarah singkat berdirinya MTsN 7 Malang, visi, misi dan tujuan MTsN 7 Malang, profil MTsN 7 Malang, keadaan sarana prasarana MTsN 7 Malang, keadaan siswa MTsN 7 Malang.

⁷⁸ Basrowi dan Suwandi, *op. cit.*, hlm 158

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting, agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan. Inti dari analisis data, baik dalam kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama dan tidak menimbulkan perspektif yang berbeda.⁷⁹

Miles dan Huberman mengemukakan tiga kegiatan teknik analisa data yang terdiri dari 3 pokok, yaitu: redukasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁸⁰

- a. Redukasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. redukasi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, da mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan da mengambil tindakan, bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *op. cit.*, hlm 158

⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *op. cit.*, hlm 209

bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data, untuk memperoleh keabsahan temuan maka perlu diteliti kreadibilitas dengan menggunakan teknik berikut:

- a. Ketekunan/keajegan pengamat.⁸¹

Keajegan pengamat yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor

⁸¹ Lexy J. Moelong, *op. cit.*, hlm 329

yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. *Tringulasi*.⁸²

Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pemvanding terhadap data itu. Teknik *tringulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Menurut Patton, *tringulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik serajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:⁸³

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikataka orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, oang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁸² Ibid., hlm 330

⁸³ Ibid., hlm 331

H. Prosedur Penelitian

Menurut Bodgan, tahap-tahap penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan, pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti adalah menentukan topik permasalahan yang akan diteliti dan peneliti melakukan observasi pra lapangan untuk mengetahui apakah topik permasalahan yang ditentukan oleh peneliti sudah sesuai dengan keadaan dilapangan atau tidak. Selanjutnya peneliti menyusun metode penelitian yang akan digunakan dan menemui informan yang akan diteliti.

b. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan topic permasalahan yang sedang diteliti.

c. Tahap analisis intensif

Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan mulai menganalisa data-data yang telah dikumpulkan peneliti selama berada dilapangan sehingga menghasilkan suatu deskripsi mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MTsN Malang

Nama Madrasah	: MTs Negeri 7 Malang
NPSN	: 20581340
Alamat	: JL Raya Pandanajeng No.25 Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
Kode pos	: 65156
Provinsi	: Prov. Jawa Timur
Status Madrasah	: Negeri
jenjang Pendidikan	: MTs
Luas tanah	: 2 m ²

2. Sejarah Madrasah

Bermula dari keinginan yang kuat dari para tokoh NU untuk membangun Lembaga Pendidikan Islam, maka pada tahun 1984 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum yang saat itu masih bernaung di bawah kendali Pondok Pesantren Mambaul Ulum dengan pengasuh Bapak KH. Zainal Arifin (Almarhum). Keberadaan madrasah ini mendapat antusias masyarakat sehingga jumlah pendaftaran siswa baru saat itu mencapai 120 orang.

Setahun kemudian pada tahun 1985 MTs Mambaul Ulum berubah status menjadi MTs Negeri Malang II Filial II, sehingga sedikit mengurangi beban para pengurus di bidang pendanaan.

Proses perjalanan panjang dari Filial menuju ke Negeri penuh tidak semulus yang diharapkan, karena belum ada kesepakatan antara tokoh masyarakat dengan pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Kabupaten Malang terkait dengan tanah calon pendirian bangunan MTs. Berbagai cara ditempuh untuk melancarkan isu penegrian tersebut, maka keluarlah MOU nota kesepakatan tentang tanah petak di MTsN Malang II Filial II ditukar guling dengan Balai Desa Pandanajeng atas nama hibah.

Maka pada tahun 1997 berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 107 tahun 1997 MTs Malang II Filial II (SK terlampir) diresmikan menjadi MTsN dengan nama MTs Negeri Tumpang, yang beralamat di desa Pandanajeng 6 km sebelah barat kota Kecamatan Tumpang. Dalam hal kepemimpinan, MTsN 7 Malang telah mengalami 6 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu :

1. Drs. H. Moh. Mansjur,SH. : 1985 – 1992
2. Drs. Zainal Mahmudi, M Ag. : 1992 – 1997 dan 1997 – 2002
3. Drs. H. Subakri, M Ag. : 2002 – 2006
4. Drs. OdeSaeni Al Idrus, M Ag. : 2006 – 2009
5. Hj. Siti Hamidah, S Ag, M Ag. : 2009 – 2012
6. Drs. Sama'i, M.Ag : 2012 - 2017
7. Pono, S.Ag M. Pd : 2017 Sekarang

Dari tahun ketahun MTsN 7 Malang berbenah diri dengan melengkapi ruang belajar dan sarana pendukung lainnya. MTsN 7 Malang merupakan madrasah negeri termuda di kabupaten Malang. MTsN 7 Malang berdiri tahun 1997. Namun, MTsN 7 Malang berusaha menjadi madrasah terbaik. Ini terbukti dari banyaknya prestasi yang dicapai siswa/siswi baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional, seperti: juara 1 olimpiade matematika, juara 1 telling story, juara 1 pidato bahasa inggris, dan juara 1 pramuka. Semua itu bermula dari keinginan kepala madrasah yang bermimpi menjadikan MTsN 7 Malang sebagai madrasah unggulan walaupun secara geografis terletak di daerah pedesaan.

Program unggulan pertama yang dicanangkan adalah madrasah ramah, baik fisik, sosiokultural, sarana dan prasarana, maupun tenaga pendidik dan kependidikan dengan menerapkan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mendidik dan melayani siswa, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar, serta termotivasi dalam belajar dan berprestasi. Melalui program 5S, diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik, dan terjauh dari berbagai perilaku negatif yang saat ini sedang melanda remaja.

Program unggulan kedua adalah madrasah beriman dan bertaqwa yang dimaksudkan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dan sivitas madrasah. Program ini mewajibkan seluruh siswa mengikuti semua kegiatan keagamaan: seperti sholat dhuha, tadarus Al Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari jum'at, dan

pondok Ramadhan. Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pondok Ramadhan, MTsN 7 Malang bekerja sama dengan para ustadz (guru ngaji) di sekitar madrasah. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengetahuan agama dan perilaku ibadah siswa.

Program unggulan ketiga adalah madrasah multilingual (multilingual schools). Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan bahasa siswa yang meliputi: bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Penguasaan bahasa Inggris diperlukan untuk menyiapkan siswa berkiprah di tingkat internasional. Penguasaan bahasa Arab diperlukan agar siswa mampu berijtihad mendalami ajaran agama. Penguasaan bahasa Jawa diperlukan agar siswa memiliki akar budaya yang kokoh.

Untuk mendukung program ini maka madrasah bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang kompeten, di antaranya Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Lembaga Bahasa Inggris Pare Kediri. Selain itu juga kerja sama dengan instansi-instansi lain seperti puskesmas, koramil, polsek, dan lainnya. Semua ini dilakukan dengan harapan madrasah mampu mencetak peserta didik yang berakhlaqul karimah dan berdaya saing tinggi dalam era globalisasi

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi MTsN 7 Malang

Menjadi madrasah berstandar nasional, unggul dan kompetitif atas dasar nilai-nilai keislaman dan Pancasila.

Indikator Visi

- 1) Terpenuhinya standar nasional pendidikan secara optimal.
- 2) Unggul dalam prestasi bidang akademik.
- 3) Unggul dalam prestasi bidang non akademik.
- 4) Berbudaya islami yang kokoh bersumber dari nilai-nilai iman dan takwa dan nilai-nilai Pancasila.
- 5) Mampu bersaing ditingkat lokal, regional, nasional dan global.

Misi MTsN 7 Malang

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan MTsN 7 Malang mengemban misi berikut:

- 1) Menjalani kerja sama dengan perguruan tinggi secara berkelanjutan.
- 2) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang unggul dan berdaya saing tinggi sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi baik dalam bidang umum maupun keagamaan.
- 3) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- 4) Menyelenggarakan manajemen madrasah yang berkualitas dengan menerapkan manajemen berbasis madrasah (MBM) secara optimal.

- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamatan ajaran Agama Islam dan budaya bangsa sehingga peserta didik berakhlakul karimah.

Tujuan

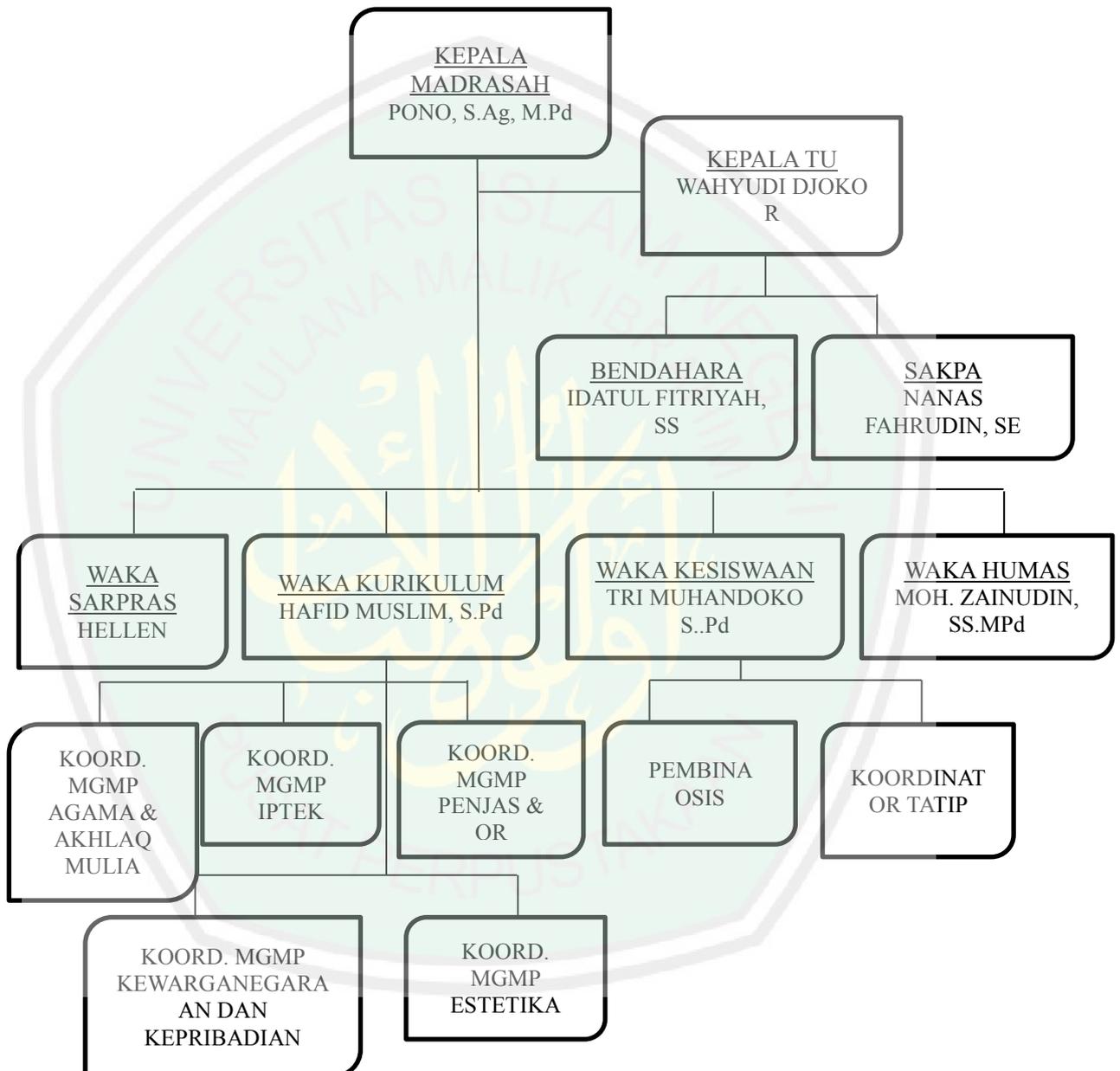
Adapun tujuan MTsN 7 Malang sebagai berikut:

- 1) Terjalannya kerjasama dengan perguruan tinggi secara berkelanjutan.
- 2) Terselenggaranya layanan pendidikan yang unggul dan berdaya saing yang sesuai dengan standar isi, kompetensi lulusan, primer dan standar penilaian sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi baik dalam bidang umum maupun keagamaan.
- 3) Meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan yang bermutu sesuai standar pendidikan dan tenaga kependidikan sehingga mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan dan berkualitas serta berdaya saing tinggi.
- 4) Terselenggaranya manajemen sekolah yang berkualitas di MTsN 7 Malang sesuai standar pengelolaan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) secara optimal.
- 5) Terbentuknya penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dan budaya bangsa sehingga peserta didik berakhlakul karimah.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di MTsN Tumpang mencakup semua elemen yang biasanya kita temukan di madrasah pada umumnya, dan bisa dikatakan struktur organisasinya telah terorganisasi baik, yang mencakup elemen tertinggi hingga yang terendah dalam madrasah tersebut. Adapun

struktur organisasi yang ada di MTsN Tumpang adalah sebagaimana yang terlampir dalam gambar berikut:



5. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1	Kursi Siswa	511	12	523
2	Meja Siswa	519	4	523
3	Loker Siswa	1		17
4	Kursi Guru dalam Kelas	17		17
5	Meja Guru dalam Kelas	17		17
6	Papan Tulis	10	7	17
7	Lemari dalam Kelas	9	8	17
8	Alat Peraga PAI			
9	Alat Peraga Fisika			
10	Alat Peraga Biologi	30	2	60
11	Bola Sepak	5	2	15
12	Bola Voli	7	2	15
13	Bola Basket	5	1	2
14	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1		4
15	Lapangan Sepak Bola/Futsal			2
16	Lapangan Bulu Tangkis	2		2
17	Lapangan Basket		1	
18	Lapangan Bola Voli		1	

Table 4.1 sarana dan prasarana

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data tentang pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTsN 7 Malang.

Pendidikan karakter cinta tanah air ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Nasionalisme yaitu suatu ungkapan perasaan cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah airnya. Negara yang besar dibangun dari sikap nasionalisme yang tertanam pada diri bangsanya, oleh karena itu sikap nasionalisme adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap bangsa di tiap negara.

MTsN 7 Malang merupakan madrasah yang memilih menanamkan karakter cinta tanah air. Berikut pengertian karakter cinta tanah air sesuai dengan pemahaman tenaga pendidik dan siswa yang ada di MTsN 7 Malang.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis, 27 Juni 2019 dengan pak Tri Muhandoko selaku waka kesiswaan di MTsN 7 Malang. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko selaku waka kesiswaan di MTsN 7 Malang.

“Karakter cinta tanah air, karakter cinta tanah air itu saya pikir juga ada satu pembentukan sikap nasionalisme yang secara otomatis bisa dimunculkan baik dalam keadaan apapun, katakanlah contoh kasarnya misalnya ketika ada bendera dan bendera tersebut dikibarkan, kita berhenti sejenak untuk menghormati bendera itu, kemudian dengan adanya penghormatan terhadap pahlawan-pahlawan kita entah itu pahlawan pendidikan atau bukan pendidikan baik yang ada di madrasah sini atau diluar, kemudian

apa namanya ada peringatan-peringatan hari besar tertentu kita ikut serta melaksanakannya.”⁸⁴

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII di MTsN 7 Malang. Berikut paparan wawancara dengan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII MTsN 7 Malang.

“Cinta tanah air yaitu kita sebagai warga negara memiliki rasa bangga, rasa menghargai, rasa menghormati terhadap tanah air kita dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Selain itu juga harus mencintai budaya yang ada di Indonesia dan juga mencintai produk yang ada di dalam negeri.”⁸⁵

Selain itu berikut pendapat beberapa siswa kelas VII mengenai cinta tanah air.

“Cinta tanah air yaitu mencintai negara Indonesia dan bangga dengan segala sesuatu yang dimiliki negara Indonesia serta melestarikan budaya yang ada”⁸⁶

“Cinta tanah air adalah rasa cinta terhadap negara yang dapat dituangkan kedalam hal-hal yang positif”⁸⁷

“Menurut saya cinta tanah air yaitu sikap bangga terhadap bangsa rela berkorban demi melindungi ancaman dari negara lain dan menjaga persatuan dan kesatuan.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air merupakan sikap seorang individu yang menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsanya, selain itu juga merupakan sikap yang menjaga, memelihara, menghormati dan selalu berusaha untuk membela negaranya serta menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap tanah airnya.

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

⁸⁶ Wawancara dengan Nafila aisyah azzahro, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁸⁷ Wawancara dengan Nandana Diassahasyka Attaya, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Titin Nur Aida, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

Selanjutnya disambung dengan peneliti bertanya tentang sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko selaku waka kesiswaan menceritakan sikap nasionalisme siswa kelas VII.

“Sikap nasionalisme siswa kelas VII saat ini itu sangat merosot dibandingkan dengan yang terdahulu, siswa saat ini itu rasa cinta tanah air nya itu mulai berkurang dan rasa berkorbannya itu sudah berkurang.”⁸⁹

Selain pendapat diatas, pendapat lainnya juga disampaikan oleh bu Luluk selaku guru IPS kelas VII.

“Kalau sikap nasionalisme siswa sekarang itu berkurang, beda dengan siswa jaman saya dahulu. Sangat jauh kalau saya bandingkan. Mereka itu suka budaya-budaya populer saat ini, kalau upacara bendera masih ada yang melakukan pelanggaran, tapi ya anak-anak itu saja yang melanggar.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme siswa saat ini sangat menurun jika dibandingkan dengan siswa generasi terdahulu. Rasa cinta tanah air dan sikap rela berkorban siswa mulai berkurang dan kebanyakan siswa lebih menyukai budaya luar negeri dibandingkan dengan budaya lokal Indonesia sendiri.

⁸⁹ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

1. Pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

a. Kegiatan pembiasaan

Generasi muda saat ini merupakan suatu asset berharga bagi tiap negara karena pemuda-pemudalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, generasi muda saat ini harus dibekali dengan semangat nasionalisme, untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada diri pemuda saat ini diperlukan adanya pembentukan karakter cinta tanah air. Pembentukan karakter cinta tanah air perlu ditekankan dilingkungan madrasah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada pada diri peserta didik, karena pada era globalisasi saat ini, sikap nasionalisme yang ada pada diri peserta didik mulai luntur.

Program pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada dilingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pak Tri Muhandoko. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Tri Muhandoko selaku waka kesiswaan menceritakan pembentukan karakter cinta tanah air yang ada di madrasah.

“Yang paling utama dimadrasah ini dengan melakukan upacara rutin yang diagendakan tiap hari senin, ada jadwalnya sendiri-sendiri dari bapak/ibu guru dan siswa, kemudian madrasah memfasilitasi untuk anak-anak yang butuh latihan upacara bendera itu dilaksanakan pada hari sabtu. Kemudian untuk eksternalnya siswa-siwi dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasional atau yang sifatnya diadakan dikecamatan atau kabupaten seperti lomba baris berbaris yang diadakan dikecamatan, dan selama ini sudah berjalan. Sampai kemudian setiap tahunnya ada upacara yang dilombakan dikecamatan kita selalu mengikuti

dan *alhamdulillah* madrasah ini mendapat piala bergilir berturut-turut selama 4 tahun sebagai peserta upacara tertib sekecamatan Tumpang.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa, madrasah mengadakan program yaitu melaksanakan upacara bendera pada hari senin secara rutin. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan nasional yang diadakan oleh kecamatan Tumpang seperti lomba PBB dan upacara bendera pada 17 Agustus. Siswa sangat antusias ketika mengikuti lomba-lomba tersebut dan upacara bendera yang diadakan oleh kecamatan setiap tahunnya dan mendapatkan piala bergilir berturut-turut selama 4 tahun.

Nilai nasionalisme di kalangan siswa selama ini dapat diawali melalui kegiatan upacara hari Senin. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan upacara bendera yang ada di MTsN 7 Malang berjalan dengan tertib dan khidmad, meskipun ada beberapa siswa yang melanggar peraturan seperti tidak mengenakan topi. Siswa terlihat antusias mengikuti upacara bendera tersebut. Secara umum siswa mematuhi tata tertib yang telah ada, siswa selalu berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Upacara bendera merupakan salah satu cara dalam menghargai jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa dapat terlihat melalui perilaku siswa dalam kegiatan upacara hari Senin. Sikap-sikap tersebut yaitu

⁹¹ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

menghormati guru dan mengikuti intruksi guru ketika upacara bendera berlangsung, menghormati pahlawan yang telah gugur, dan mematuhi tata tertib sekolah yang telah ada.



Gambar 4.1 kegiatan upacara bendera setiap hari senin

Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VII tentang sikap mereka dalam mengikuti upacara bendera.

“Saya selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib, karena setiap upacara harus harus disikapi dengan rasa khidmad agar terjaga kesakralannya.”⁹²

“Upacara bendera merupakan salah satu cara saya menghargai jasa para pahlawan, saat upacara saya tidak pernah ramai dan berusaha mengikuti upacara bendera dengan baik”⁹³

“Kalau upacara saya selalu menggunakan seragam lengkap dan mengikuti upacara dengan tertib, karena upacara melatih agar saya bisa disiplin.”⁹⁴

Jadi disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kegiatan pembiasaan berupa upacara bendera pada hari senin dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa karena siswa selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan khidmad sebagai bentuk mereka dalam menghargai jasa para pahlawan serta dapat melatih kedisiplinan siswa.

⁹² Wawancara dengan Nandana Diassahasyka Attaya, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁹³ Wawancara dengan Nafila aisyah azzahro, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁹⁴ Wawancara dengan Titin Nur Aida, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

b. Siswa wajib mengikuti pramuka

Madrasah juga mempunyai program yaitu mengadakan pramuka wajib bagi kelas VII setiap hari sabtu pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Tujuan diadakan kegiatan pramuka wajib bagi kelas VII adalah agar siswa menjadi warga negara yang mempunyai keberanian, bersifat mandiri dan menjadi warga yang berjiwa pancasila yang berguna bagi bangsa dan negara. Berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Untuk kelas VII juga ada kegiatan pramuka wajib pada hari sabtu pukul 13.00 sampai 14.30. Semua siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan tersebut. Program tersebut kami selenggarakan agar siswa dibekali sikap mandiri dan berani serta menjadi warga yang berjiwa pancasila yang berguna bagi bangsa dan negara. Materi yang disampaikan dalam kegiatan kepramukaan itu ya tentang materi wawasan kebangsaan dan materi dalam pendidikan pramuka itu diadakan langsung untuk mendidik siswa agar siswa mengenal dan mengetahui bagaimana cara mencintai tanah air”⁹⁵

Kegiatan pramuka membawa pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan mengikuti kegiatan pramuka siswa dapat membangun sikap nasionalisme yaitu sikap kepemimpinan yang dimiliki siswa, keberanian, tanggung jawab, cinta tanah air, memiliki sikap kekeluargaan, serta selalu menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendidikan kepramukaan yang diberikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku siswa khususnya adalah sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yang tumbuh melalui kegiatan pramuka wajib adalah siswa mampu memiliki rasa

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

menghargai, kerjasama, cinta tanah air dan bangga terhadap Indonesia serta berjiwa pancasila. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa.

“Sebelum kegiatan pramuka itu ada upacara pembukaannya, ya senang kalau ikut pramuka wajib, kalau tidak masuk dihukum. Pembinaanya itu selalu mengingatkan agar selalu mencintai lingkungan dan tanah air serta harus menjaga alam.”⁹⁶

“Selalu ikut pramuka sabtu mbak, soalnya wajib. Awalnya itu berat karena kan siang jamnya. Tapi senang karena banyak permainan kelompoknya, dan bisa melatih kerjasama”⁹⁷

“Wajib pramukanya, jadi selalu ikut kecuali kalau sakit. Kegiatannya ya upacara dulu terus masuk kelas, kadang ya diluar kelas. Materinya tali temali, pertolongan pertama, kalau dilur kelas seperti praktek baris itu.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi bahwa seluruh siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan pramuka yang diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan pramuka wajib diadakan didalam kelas dan diluar kelas, ketika didalam kelas pembina menyampaikan materi tentang kepramukaan dan ketika diluar kelas siswa diajarkan PBB, tali temali, dan kegiatan lainnya. Sebelum memulai pramuka wajib seluruh siswa berkumpul dilapangan untuk melakukan kegiatan apel.

⁹⁶ Wawancara dengan Nafila aisyah azzahro, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Nandana Diassahasyka Attaya, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

⁹⁸ Wawancara dengan Titin Nur Aida, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019



Gambar 4.2 kegiatan pramuka wajib kelas VII siswa MTsN 7 Malang

c. Kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari nasional

Selain itu madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, kegiatan tersebut meliputi ekstrakurikuler tari tradisional, paduan suara dan teater. Berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Pembentukan karakter cinta tanah air juga kami lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional tapi islami yang dilaksanakan pada hari sabtu tergantung pelatihnya, paduan suara dan terater. Pada era globalisasi saat ini itu anak-anak banyak yang suka budaya luar negeri, suka model busananya, model rambutnya, bahkan anak-anak itu suka lagu-lagu luar negeri. Ekstakurikuler seperti tari tradisional, teater, paduan suara tersebut dibentuk agar siswa lebih mencintai dan mengenal budaya-budaya yang ada di Indonesia.”⁹⁹

Selain pendapat diatas peneliti juga mendapatkan informasi terkait pembentukan karakter cinta tanah air dari guru IPS kelas VII, yaitu bu Luluk Roifah.

“Program kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air di madrasah ini berlangsung setiap hari dengan cara salah satunya itu dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, ada program pramuka wajib bagi kelas VII, merayakan hari besar 17 Agustus, hari sumpah pemuda. Kalau 17 Agustus itu diadakan

⁹⁹ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

lomba-lomba dan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan kalau hari kebangkitan nasional, hari kartini siswa dan guru menggunakan pakaian adat. Selain itu setiap hari sabtu ada kegiatan ekstrakurikuler yang juga bisa menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti ekstrakurikuler pramuka, paduan suara, tari tradisional”¹⁰⁰

Sependapat dengan pak Tri Muhandoko, bu Luluk Roifah juga mengatakan bahwa selain kegiatan pramuka dan upacara bendera pada hari senin, didalam pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang juga ada kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti pramuka, paduan suara, tari tradisional. Sikap nasionalisme yang tumbuh dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah siswa lebih mengenal dan mencintai budaya-budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 4.3 penampilan tari tradisional siswa

Madrasah juga selalu memperingati hari-hari besar nasional untuk menghargai jasa para pahlawan dan kegiatan ini juga bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia agar siswa dapat menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada pada diri mereka. Kegiatan perayaan hari besar nasional tersebut seperti perayaan 17 Agustus, dalam perayaan 17 Agustus madrasah mengadakan lomba-lomba untuk menumbuhkan sikap

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

nasionalisme yang ada pada diri siswa.

Selain perayaan 17 Agustus terdapat juga perayaan sumpah pemuda, perayaan hari Kartini dan hari kebangkitan nasional, pada hari kebangkitan nasional dan hari Kartini semua warga madrasah serentak menggunakan pakaian adat, kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih mencintai dan mengenal budaya Indonesia dan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 4.4 Siswa menggunakan pakaian adat untuk memperingati hari Kartini

Sikap nasionalisme yang tumbuh dari kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, paduan suara dan teater dan perayaan hari besar nasional adalah siswa lebih mengenal dan mencintai budaya-budaya yang ada di Indonesia serta bangga dengan keanekaragaman budaya Indonesia.

2. Peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

Proses pembelajaran IPS di kelas VII MTsN 7 Malang berlangsung kondusif, dan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas VII C.



Gambar 4.5 Suasana kelas berlangsung kondusif dan siswa antusias mengikuti pembelajaran.

Peran guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada dalam diri peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang bukan hanya mempelajari pengetahuan saja, tetapi juga mempelajari masalah dan nilai sosial. Adapun peran guru IPS diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai pelayan belajar

Sebagai pelayan belajar, guru IPS diharapkan dapat membantu kesulitan peserta didik proses belajar dan harus menyampaikan materi semenarik mungkin agar peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan didalam kelas, guru IPS menunjukkan peran guru sebagai pelayan belajar, guru selalu membantu siswa yang mengalami

kesulitan didalam kelas, dan pada akhir pembelajaran guru selalu memberika kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru IPS mempunyai metode tersendiri dalam proses pembelajaran dikelas. Ketika proses pembelajaran IPS dikelas guru tidak selalu menggunakan metode ceramah, akan tetapi menggunakan metode diskusi, guru menampilkan video atau gambar kemudian siswa mengamati dan mendiskusikan gambar atau video tersebut dan selanjutnya siswa memberikan kesimpulan.

Ketika peneliti melakukan observasi, terlihat siswa sangat antusias saat guru mengajar utuk membentuk kelompok dan melakukan diskusi. Siswa mampu bekerja sama dengan baik dan terlihat siswa bisa menghargai pendapat temannya walaupun ada beberapa siswa yang berbuat gaduh dikelas.



Gambar 4.6 kegiatan diskusi dikelas VII A

Selain metode diskusi, guru juga menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman yang diajarkan oleh guru.

Akan tetapi metode ini digunakan pada materi-materi tertentu, seperti pada materi sumpah pemuda, detik-detik proklamasi. Siswa sangat antusias memperagakan dan membacakan naskah sumpah pemuda. Guru menggunakan metode ini agar siswa lebih menghargai jasa-jasa pahlawan dan bisa menghormati pahlawannya. Berikut wawancara dengan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII MTsN 7 Malang.

“Dalam membentuk karakter cinta tanah air dikelas, biasanya dalam pembelajaran saya menggunakan metode diskusi, dan metode demonstrasi. Ketika menggunakan metode diskusi sebelumnya saya menampilkan video atau gambar terlebih dahulu, kemudian siswa mengamati dan memberikan kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusinya. Kalau dulu saya mengajar kelas VIII saya menggunakan metode demonstrasi ketika materi-materi tertentu. Terutama saat materi proklamasi, anak-anak terlihat antusias, ada yang memainkan peran sebagai Ir. Soekarno dan ada yang memainkan peran sebagai Moh.Hatta. dengan metode ini saya bisa menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak”¹⁰¹

Ketika menggunakan metode diskusi guru mempunyai tujuan agar siswa bisa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bisa menghargai pendapat orang lain. Sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa menggunakan metode diskusi ini. Berikut hasil wawancara dengan siswa bernama Nandana.

“Ketika tampil didepan kelas menyampaikan hasil diskusi, saya menjadi lebih berani berbicara didepan dan bisa membantu saya untuk lancar ketika berbicara didepan orang banyak. Selain itu juga bisa melatih untuk menghargai pendapat teman saat kegiatan diskusi berlangsung.”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

¹⁰² Wawancara dengan Nandana Diassahasyka Attaya, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

Hal tersebut senada dengan pendapat Titin dan Afila , sebagai berikut.

“Kalau guru IPS mengajak berdiskusi itu menurut saya bisa melatih keberanian berbicara didepan kelas. Saya awalnya itu malu untuk berbicara didepan kelas, karena guru menyuruh berdiskusi dan kebetulan saya kebagian yang presentasi, ya saya belajar berani ngomong depan kelas saat presentasi itu”¹⁰³

“Saya senang kalau guru mengajak untuk berdiskusi, karena saya bisa bertukar pendapat dengan teman saya dan belajar menerima pendapat orang lain.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa berani menyampaikan pendapatnya dihadapan teman temannya. Siswa tersebut memiliki sifat percaya diri dengan apa yang telah disampaikan.



Gambar 4.7 siswa menjelaskan hasil diskusinya

b. Sebagai model

Dalam pembentukan karakter cinta tanah air, guru selalu mencontohkan secara langsung tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong menolong tanpa pamrih, disiplin, menghargai pendapat sesama, saling menghormati dan mengutamakan kepentingan umum. Hal ini terlihat ketika peneliti

¹⁰³ Wawancara dengan Titin Nur Aida, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Nafila aisyah azzahro, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

melakukan observasi di madrasah, bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII terlihat selalu memberikan pertolongan kepada siswa yang sakit dan beliau setiap hari menjaga di UKS untuk melayani siswa yang sakit dan membutuhkan pertolongan, hal itu menunjukkan sikap saling tolong menolong yang dapat ditiru oleh siswa, dan sikap tersebut termasuk salah satu bagian dari sikap nasionalisme. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bu Luluk Roifah guru IPS kelas VII.

“Selain membentuk karakter cinta tanah air dikelas, pembentukan karakter cinta tanah air juga bisa dilakukan diluar jam pembelajaran dikelas, salah satunya yaitu dengan mencontohkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, ya dapat dicontohkan dari hal-hal kecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai, datang kemadrasah tepat waktu, tidak berbicara kasar serta selalu menggunakan bahasa yang baik dilingkungan madrasah, saling tolong menolong tanpa pamrih. Contoh kecilnya yaitu ketika upacara bendera ada yang sakit saya segera membawanya ke UKS”¹⁰⁵

Selain pendapat diatas, peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa siswa kelas VII, berikut hasil wawancara beberapa siswa kelas VII

“Selalu, contohnya seperti saling menghargai sesama dan tidak memilih-milih teman, saling tolong menolong dalam hal kebaikan bila ada teman yang kesusahan”¹⁰⁶

“Guru IPS selalu mengajarkan untuk mencintai tanah air salah satu contohnya yaitu dengan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, melestarikan kebudayaan Indonesia, melestarikan lingkungan, hidup rukun, bergotong royong dan bangga dengan budaya Indonesia.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan Nandana Diassahasyka Attaya, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Titin Nur Aida, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

“Iya mbak, guru IPS selalu mencontohkan sikap-sikap yang positif. Bu Luluk itu selalu datang ke kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat dan mengajarkan agar menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman dan tidak berbicara kasar ke teman. Terutama kalo memanggil nama temannya itu harus menggunakan nama panggilan yang baik.”¹⁰⁸

Kemudian guru IPS juga melakukan pembiasaan sebelum pembelajaran IPS dimulai yaitu menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal ini bertujuan agar siswa tidak lupa dengan lagu-lagu nasional negara Indonesia, karena pada era globalisasi saat ini sikap nasionalisme siswa mulai luntur, ada beberapa siswa yang tidak hafal dengan lagu-lagu nasional, mereka lebih menghafal lagu-lagu dangdut masa kini. Berikut hasil wawancara dengan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII.

“Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, sebelum pembelajaran IPS dimulai saya melakukan kegiatan pembiasaan yaitu menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal tersebut dilakukan agar siswa selalu mengingat lagu nasional mbak karena kadang anak-anak itu lupa, yang diingat itu malah lagu dangdut nhela kharisma”¹⁰⁹

Ketika peneliti melakukan observasi, saat menyanyikan lagu-lagu nasional didalam kelas, terlihat ada beberapa siswa yang kurang disiplin saat menyanyikan lagu-lagu nasional. Siswa terlihat tidak menguasai lagu tersebut dan tidak berdiri tergap, bersandar dikursi.

Jadi disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTs Negeri 7 Malang adalah guru

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nafila aisyah azzahro, siswa kelas VII, tanggal 29 Juni 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

sebagai pelayan belajar dan guru sebagai model. Dalam hal ini sikap nasionalisme yang tumbuh dalam diri siswa adalah siswa mempunyai rasa berani, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan mampu menghargai pendapat teman.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

Pada penelitian ini, peneliti selain melakukan penelitian pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII juga meneliti tentang berbagai macam hambatan-hambatan dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ada beberapa hambatan dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air.

Pertama, untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak perlu adanya bimbingan dan waktu karena dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa tidak bisa dilakukan secara instan sehingga membutuhkan waktu. Berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Kendalanya yaitu bagaimana pun keadaannya namanya anak-anak itu perlu waktu, perlu bimbingan, perlu pembiasaan dan perlu contoh. Karena namanya anak saat ada intruksi kurang jelas juga kurang mengerti, ya gimana ya anak-anak, anak-anak itu sifatnya harus dituntun, ya jadi untuk melakukan perubahan itu butuh waktu, dorongan dan bimbingan dari orang lain. Tidak bisa anak itu langsung berubah soalnya dari anak itu sendiri perlu pembiasaan, perlu contoh yang kita berikan”¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII di MTsN 7 Malang. Berikut paparan wawancara dengan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII MTsN 7 Malang.

“Anak sekarang ini beda dengan anak zaman saya dulu, anak sekarang cenderung suka budaya-budaya modern. Jadi dibutuhkan waktu yang lama dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa, kita sebagai guru harus selalu memberikan contoh pada siswa terkait sikap-sikap nasionalisme, kalau tidak diberikan contoh langsung itu anak-anak kurang paham apalagi masih kelas VII, ya jadi harus sering-sering memberikan contoh pada siswa terkait penanaman karakter cinta tanah air.”¹¹¹

Kedua, pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah tidak sama dengan pendidikan karakter yang dialami siswa dilingkungan tempat tinggalnya. Faktor lingkungan tempat siswa bergaul di luar madrasah juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter cinta tanah air siswa. Hal ini dikarenakan pihak madrasah dan guru sulit untuk memantau pergaulan siswa ketika dirumah. Peran madrasah dan guru akan terhalang oleh faktor lingkungan tempat siswa bergaul di luar madrasah karena adanya pergaulan yang tidak mencerminkan sikap-sikap nasionalisme. Berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Selanjutnya kendala dalam pembentukan karakter cinta tanah air itu mungkin dari pergaulan siswa ketika dirumah. Anak-anak dimadrasah sudah dapat menunjukkan sikap nasionalisme mereka, tetapi lingkungan tempat bermainnya itu tidak mendukung contohnya sering bermain dengan anak-anak yang umurnya jauh lebih tua dari mereka dan bermain dengan anak-anak yang nakal. Semuanya itu tergantung pada lingkungan, jika lingkungannya jelek ya bisa terpengaruh. Madrasah mengalami kesulitan dalam memantau siswa ketika dirumah, hal ini sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga. Kan kalau dimadrasah kita bisa mengawasi mbak, kalau dirumah itu sangat perlu dukungan dari orang tua.”¹¹²

Hal tersebut senada dengan pendapat bu Luluk Roifah, berikut

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 18 September 2019

¹¹² Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

hasil wawancara dengan bu Luluk Roifah.

“Salah satu kendala pembentukan karakter cinta tanah air yaitu lingkungan disekelilingnya mbak, karena lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Betapa bagusnya sekolah dan keluarga mengajarkan karakter yang baik pada anak kalau lingkungan tempat mereka bermain dirumah tidak mendukung, maka karakter yang diajarkan pada siswa tersebut akan sulit untuk diterima siswa”¹¹³

Ketiga, perkembangan teknologi yang sangat pesat turut menghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada anak. Bahwasanya perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak sehingga nilai-nilai nasionalisme yang ada pada diri anak tersebut menurun. Pada era globalisasi saat ini sangatlah mudah untuk mengakses internet, Penggunaan internet oleh siswa saat ini belum dapat di maksimalkan dengan baik sehingga mengarah kepada hal-hal negatif. Berikut hasil wawancara dengan bu Luluk Roifah.

“Maraknya penggunaan internet dan perkembangan teknologi saat ini juga sangat berbahaya bagi siswa, siswa sekarang dan dahulu itu sangat beda, kalau anak sekarang itu kayaknya tidak bisa lepas dari *handphone* dan internet. Anak sekarang itu kebanyakan lebih menyukai lagu-lagu dangdut dan lebih menyukai gaya-gaya orang luar negeri, saat dikelas saya suruh menyayikan lagu nasional itu ada yang lupa”¹¹⁴

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan pak Tri Muhandoko selaku waka kesiswaan. Berikut paparan wawancara dengan pak Tri Muhandoko

“kendalanya juga dari media massa seperti televisi, acara televisi juga berpengaruh terhadap karakter anak sebab anak belum bisa

¹¹³ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 18 September 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

memilah mana tayangan yang cocok untuk usia mereka atau tidak. Kan sekarang banyak tayangan anak-anak sekolah pakai seragam tapi tidak rapi gitu, bajunya dikeluarkan, tidak memakai dasi, kan sinetron-sinetron ditelevisi kebanyakan gitu. Anak-anak itu terkadang juga ada yang mencontoh kayak gitu mbak.”¹¹⁵

Selain mengalami hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter cinta tanah air, madrasah juga mendapati faktor yang mendukung pembentukan karakter cinta tanah air.

Pertama, dukungan orang tua. Dukungan orang tua sangat diperlukan siswa dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Dukungan tidak hanya diberikan dimadrasah saja, melainkan juga dari orang tua dirumah. Karena setelah dirumah siswa akan dibina langsung oleh orang tua mereka dalam berperilaku. Wali murid siswa mayoritas mendukung setiap kegiatan yang ada dimadrasah. Wali murid mendukung kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan madrasah untuk membentuk karakter siswa dan agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Kalau faktor pendukung dalam pembentukan karakter cinta tanah air itu dukungan dari wali murid. Disini dukungan dari wali murid sangat diperlukan mbak karena setelah dirumah siswa akan dibina langsung oleh orang tua mereka dalam berperilaku, wali murid sangat mendukung program-program yang ada dimadrasah seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.”¹¹⁶

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII di MTsN 7 Malang. Berikut paparan wawancara dengan bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII MTsN 7 Malang.

¹¹⁵ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 18 September 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 27 Juni 2019

“Madrasah selalu menjalin kerja sama dengan wali murid dalam pembentukan karakter siswa yaitu kita sama-sama mengontrol perilaku siswa selama disekolah dan dirumah. Madrasah selalu melibatkan orang tua langsung dalam pembentukan karakter anak. Saya juga selalu mempersilahkan kepada orang tua untuk bertanya tentang perkembangan anaknya.”¹¹⁷

Kedua, tenaga pengajar. Sebagai panutan bagi siswa, guru harus dapat memberi contoh dalam bertindak sesuai dengan karakter. Tenaga pengajar sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Tenaga pengajar di MTs Negeri 7 Malang merupakan tenaga pengajar yang berkompeten yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang yang ditekuninya dan senantiasa menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan bu luluk roifah.

“Faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air dimadrasah ini ya dari tenaga pengajarnya, tenaga pengajar yang ada dimadrasah ini sudah cukup baik dan setiap guru memiliki kemampuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya masing-masing. Guru disini selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan pada setiap kegiatan pembelajarannya dan senantiasa menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, disiplin serta selalu berpenampilan rapi.”¹¹⁸

Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak kurikulum, berikut hasil wawancara dengan pak Tri Muhandoko.

“Tenaga kependidikan yang ada dimadrasah ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Guru-guru yang ada disini selalu menekankan siswa agar bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila.”¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 18 September 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan Bu Luluk Roifah, guru IPS kelas VII, tanggal 27 Juni 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Pak Tri Muhandoko, waka kesiswaan, tanggal 18 September 2019

C. Temuan Penelitian

1. Pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang yaitu:

- a. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera pada hari senin.
- b. Adanya peringatan hari besar nasional dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti pramuka, seni tari, paduan suara, teater.
- c. Terdapat program pramuka wajib bagi kelas VII yang dilaksanakan pada hari sabtu.

2. Peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

- a. Guru sebagai pelayan belajar
 - 1) Sebagai pelayan belajar guru selalu membantu siswa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan.
 - 2) Guru menggunakan metode-metode tertentu agar materi yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami siswa. Pada pembelajaran IPS guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tapi juga menggunakan metode diskusi dan demonstrasi.
 - 3) Guru IPS menjelaskan bahwa metode diskusi dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, karena bisa melatih siswa untuk bertanggung jawab dan berani.
 - 4) Metode demonstrasi dilakukan saat materi-materi tertentu, saat

materi proklamasi, sumpah pemuda, dll. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengetahui sulitnya para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mereka bisa menghormati serta menghargai jasa-jasa pahlawan.

b. Sebagai model

- 1) Guru selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dan tolong menolong dengan sesama tanpa pamrih.
- 2) Sebelum memulai pembelajaran IPS, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu nasional negara Indonesia agar siswa tidak lupa dengan lagu-lagu nasional negaranya.
- 3) Guru selalu menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke kelas tepat waktu.
- 4) Guru menggunakan dan mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak pernah berkata kasar.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

Faktor penghambat:

- a. Dalam pembentukan karakter cinta tanah air perlu adanya bimbingan dan waktu yang cukup lama.

- b. Pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah tidak sama dengan pendidikan karakter yang dialami siswa dilingkungan tempat tinggalnya.
- c. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan disalahgunakan oleh siswa.

Faktor pendukung:

- a. Dukungan orang tua
- b. Tenaga pengajar yang kompeten.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

A. Kegiatan pembiasaan

Generasi muda saat ini merupakan suatu aset berharga bagi tiap negara karena pemuda-pemudalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, generasi muda saat ini harus dibekali dengan semangat nasionalisme, untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada diri pemuda saat ini diperlukan adanya pembentukan karakter cinta tanah air. Pembentukan karakter cinta tanah air perlu ditekankan dilingkungan madrasah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada pada diri peserta didik, karena pada era globalisasi saat ini, sikap nasionalisme yang ada pada diri peserta didik mulai luntur. Program pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada dilingkungan madrasah.

Pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa, madrasah mengadakan program yaitu melaksanakan upacara bendera pada hari senin secara rutin dan mengikuti kegiatan-kegiatan nasional yang diadakan oleh kecamatan Tumpang seperti lomba PBB dan upacara bendera pada 17 Agustus. Siswa sangat antusias ketika mengikuti lomba-lomba tersebut dan upacara bendera yang diadakan oleh kecamatan setiap tahunnya dan

mendapatkan piala bergilir berturut-turut selama 4 tahun.

Nilai nasionalisme di kalangan siswa selama ini dapat diawali melalui kegiatan upacara hari Senin. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan upacara bendera yang ada di MTsN 7 Malang berjalan dengan tertib dan khidmad, meskipun ada beberapa siswa yang melanggar peraturan seperti tidak mengenakan topi. Siswa terlihat antusias mengikuti upacara bendera tersebut. Secara umum siswa mematuhi tata tertib yang telah ada, siswa selalu berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Upacara bendera merupakan salah satu cara dalam menghargai jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa dapat terlihat melalui perilaku siswa dalam kegiatan upacara hari Senin. Sikap-sikap tersebut yaitu menghormati guru dan mengikuti intruksi guru ketika upacara bendera berlangsung, menghormati pahlawan yang telah gugur, dan mematuhi tata tertib sekolah yang telah ada. kegiatan pembiasaan berupa upacara bendera pada hari senin dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa karena siswa selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan khidmad sebagai bentuk mereka dalam menghargai jasa para pahlawan serta dapat melatih kedisiplinan siswa.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan

dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹²⁰

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹²¹ Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertnaya dalam setiap pembelajaran.
- 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
- 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

¹²⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172.

¹²¹ H. E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016) hlm. 167.

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹²²

Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa program kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri Argosari 01 Jabung Malang adalah dengan cara pembiasaan, anak-anak dibiasakan mengikuti kegiatan yang sudah di programkan sekolah oleh kepala sekolah yaitu apel pagi, upacara bendera, upacara hari nasional. kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri Argosari 01 Jabung Malang dilatarbelakangi oleh anak-anak di era globalisasi sekarang sudah tidak mengenal dengan negaranya sendiri, yang dimaksud seperti simbol-simbol Negara, banyak anak yang tidak bisa lafalkan pancasila beserta lambangnya dengan benar, tidak mengenal lagu-lagu negara kita dan banyak sekali contoh-contoh yang buruk dari media-media seperti televisi, *handphone*.¹²³

¹²² *Ibid.*, 169

¹²³ Fauzah lutfania, "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Di Sekolah Dasar Negeri Argosari 01 Jabung Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2017

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pentingnya upacara bendera di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menanamkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.¹²⁴

B. Siswa wajib mengikuti pramuka

Madrasah juga mempunyai program yaitu mengadakan pramuka wajib bagi kelas VII setiap hari sabtu pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Tujuan diadakan kegiatan pramuka wajib bagi kelas VII adalah agar agar siswa menjadi warga negara yang mempunyai keberanian, bersifat mandiri dan menjadi warga yang berjiwa pancasila yang berguna bagi bangsa dan negara.

Kegiatan pramuka membawa pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan mengikuti kegiatan pramuka siswa dapat membangun sikap nasionalisme yaitu sikap kepemimpinan yang dimiliki siswa, keberanian, tanggung jawab, cinta tanah air, memiliki sikap kekeluargaan, serta selalu menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendidikan kepramukaan yang diberikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku siswa khususnya adalah sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme siswa kelas VII MTsN 7 Malang yang tumbuh melalui kegiatan pramuka wajib adalah siswa mampu memiliki rasa menghargai,

¹²⁴ Reza Syehma Bahtiar, *Upacara Bendera Berbasis Karakter dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme*. Jurnal, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Volume XVIII, Nomor 2 Tahun 2016

kerjasama, cinta tanah air dan bangga terhadap Indonesia serta berjiwa pancasila.

Berdasarkan hasil observasi bahwa seluruh siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan pramuka yang diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan pramuka wajib diadakan didalam kelas dan diluar kelas, ketika didalam kelas pembina menyampaikan materi tentang kepramukaan dan ketika diluar kelas siswa diajarkan PBB, tali temali, dan kegiatan lainnya. Sebelum memulai pramuka wajib seluruh siswa berkumpul dilapangan untuk melakukan kegiatan apel.

Pendidikan kepramukaan merupakan subsistem Pendidikan Nasional yang mempunyai peranan penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹²⁵ Pendidikan dalam kepramukaan dimaksudkan dan diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan yang berkesinambungan bagi sumber daya manusia pramuka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang sasarannya menjadikan mereka manusia yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.

Gerakan Pramuka merupakan suatu wadah pembinaan kaum muda yang diakui Negara dan dikuatkan dengan Undang-Undang No. 12 tahun

¹²⁵ Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 63 tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 ayat 1 diterangkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadaian kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Dan dijelaskan dalam pasal 4 bahwa pendidikan kepramukaan berisi perpaduan proses pengembangan nilai, sikap dan ketrampilan.¹²⁶

Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam kegiatan Pramuka (Darma Pramuka) adalah sebagai berikut:¹²⁷

- 1) Keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia.
- 3) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan.
- 4) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- 5) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat.
- 6) Hemat, cermat, dan bersahaja.
- 7) Rajin dan terampil.

Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Singorojo mampu mencetak generasi muda yang memiliki kebanggaan dan kemauan untuk membangun tanah kelahiran sendiri, meningkatkan rasa percaya diri

¹²⁶ Permendikbud Nomor 63 tahun 2014

¹²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm.70.

bahwa anak desa pun mampu berprestasi, memotivasi untuk dapat menoreh dan mengharumkan nama Cening di wilayah Kabupaten Kendal.¹²⁸

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran kegiatan pramuka terhadap sikap nasionalisme siswa sangat banyak sekali peranannya dan semua itu sudah diterapkan. Tidak hanya sebagai pembentuk moral, penanaman nilai nasionalisme dan juga sebagai motivator yang mana di dalam kegiatan selalu mengajarkan jiwa patriotisme, membimbing anak untuk disiplin, mendidik menjadi siswa yang jujur, mengarahkan kepada hal-hal yang positif, memberikan materi tentang perjuangan dan sejarah Indonesia agar menjadikan siswa yang selalu menghargai jasa para pahlawan negara Indonesia, serta membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu religius, mandiri, gotong-royong, serta mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi dengan memberikan motivasi-motivasi terkait dengan materi, dan pada setiap kegiatan selalu disampaikan untuk mengingatkan peserta kegiatan pramuka agar selalu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme supaya tidak pudar terkikis oleh perkembangan zaman.¹²⁹

¹²⁸ Kabul Aris Surono, *Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal*. Jurnal, Volume 06 No.1 th 2017

¹²⁹ Nopalta Bagus Samudra, dkk. *Peran Kegiatan Pramuka dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Banyuwangi*. Jurnal, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 3 No.2 Tahun 2018.

C. Kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari nasional

Selain itu madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, kegiatan tersebut meliputi ekstrakurikuler tari tradisional, paduan suara dan teater. Kegiatan pramuka dan upacara bendera pada hari senin, didalam pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang juga ada kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti pramuka, paduan suara, tari tradisional.

Madrasah juga selalu memperingati hari-hari besar nasional untuk menghargai jasa para pahlawan dan kegiatan ini juga bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia agar siswa dapat menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada pada diri mereka. Kegiatan perayaan hari besar nasional tersebut seperti perayaan 17 Agustus, dalam perayaan 17 Agustus madrasah mengadakan lomba-lomba untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa. Selain perayaan 17 Agustus terdapat juga perayaan sumpah pemuda, perayaan hari Kartini dan hari kebangkitan nasional, pada hari kebangkitan nasional dan hari Kartini semua warga madrasah serentak menggunakan pakaian adat, kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih mencintai dan mengenal budaya Indonesia dan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Sikap nasionalisme yang tumbuh dari kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, paduan suara dan teater dan perayaan hari besar nasional

adalah siswa lebih mengenal dan mencintai budaya-budaya yang ada di Indonesia serta bangga dengan keanekaragaman budaya Indonesia.

Menurut M.Daryanto, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.¹³⁰

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dalam Penanaman karakter cinta tanah air di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, terdapat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan karakter cinta tanah air. Terdapat beberapa karakter yang muncul yang merupakan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah, cinta merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia dan cinta produk dalam negeri. Karakter-karakter yang

¹³⁰ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm. 68.

¹³¹ Departemen Agama R.I, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I, 2004), hlm 10.

muncul merupakan wujud dari karakter cinta tanah air itu sendiri. Dengan karakter-karakter tersebut terbukti bahwa telah terjadi penanaman karakter cinta tanah air melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas.¹³²

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa upaya guru SMKN Mojoagung dalam membentuk sikap cinta tanah air melalui ekstrakurikuler dibentuk dalam ekstrakurikuler KLH, Pramuka, dan Paduan suara. Upaya guru dalam membentuk sikap cinta tanah air melalui ekstrakurikuler KLH dilakukan dengan memberikan contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹³³

¹³² Suti, "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Mi Ma'arif Nu 1 Pageraji Cilongok Banyumas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2017.

¹³³ M. Imam Muttaqin, *Upaya Guru Smkn Mojoagung dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa*. Jurnal, FISH, UNESA. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016.

2. Peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

Peran guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang ada dalam diri peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang bukan hanya mempelajari pengetahuan saja, tetapi juga mempelajari masalah dan nilai sosial.

Peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTs Negeri 7 Malang adalah guru sebagai pelayan belajar dan guru sebagai model. Dalam hal ini sikap nasionalisme yang tumbuh dalam diri siswa adalah siswa mempunyai rasa berani, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan mampu menghargai pendapat teman. Adapun peran guru IPS diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai pelayan belajar

Sebagai pelayan belajar, guru IPS diharapkan dapat membantu kesulitan peserta didik proses belajar dan harus menyampaikan materi semenarik mungkin agar peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan didalam kelas, guru IPS menunjukkan peran guru sebagai pelayan belajar, guru selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan didalam kelas, dan pada akhir pembelajaran guru selalu memberika kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru IPS mempunyai metode tersendiri dalam proses pembelajaran dikelas. Ketika proses pembelajaran IPS dikelas guru tidak selalu menggunakan metode ceramah, akan tetapi menggunakan metode diskusi, guru menampilkan video atau gambar kemudian siswa mengamati dan mendiskusikan gambar atau video tersebut dan selanjutnya siswa memberikan kesimpulan.

Selain metode diskusi, guru juga menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi metode ini digunakan pada materi-materi tertentu, seperti pada materi sumpah pemuda, detik-detik proklamasi. Siswa sangat antusias memperagakan dan membacakan naskah sumpah pemuda. Guru menggunakan metode ini agar siswa lebih menghargai jasa-jasa pahlawan dan bisa menghormati pahlawannya.

Ketika menggunakan metode diskusi guru mempunyai tujuan agar siswa bisa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bisa menghargai pendapat orang lain. Sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa menggunakan metode diskusi ini.

b. Sebagai model

Dalam pembentukan karakter cinta tanah air, guru selalu mencontohkan secara langsung tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong menolong tanpa pamrih, disiplin, menghargai pendapat sesama, saling menghormati dan

mengutamakan kepentingan umum. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di madrasah, bu Luluk Roifah selaku guru IPS kelas VII terlihat selalu memberikan pertolongan kepada siswa yang sakit dan beliau setiap hari menjaga di UKS untuk melayani siswa yang sakit dan membutuhkan pertolongan, hal itu menunjukkan sikap saling tolong menolong yang dapat ditiru oleh siswa, dan sikap tersebut termasuk salah satu bagian dari sikap nasionalisme.

Kemudian guru IPS juga melakukan pembiasaan sebelum pembelajaran IPS dimulai yaitu menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal ini bertujuan agar siswa tidak lupa dengan lagu-lagu nasional negara Indonesia, karena pada era globalisasi saat ini sikap nasionalisme siswa mulai luntur, ada beberapa siswa yang tidak hafal dengan lagu-lagu nasional, mereka lebih menghafal lagu-lagu dangdut masa kini.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik itu dari hasil pembelajaran maupun keberhasilan siswa. Peran utama guru yaitu sebagai berikut:¹³⁴

a. Sebagai pelayan belajar

Tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, peneranga, latihan

¹³⁴ Dedi Mulyasana, *op.cit.*, hlm 44-45

atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul.

Selaku pelayan belajar guru tidak menempatkan diri sebagai penguasa kelas, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik.

b. Sebagai model

Guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apapun, guru harus menjadi teladan bagi siapapun khususnya teladan bagi peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Hilangnya teladan dalam proses pendidikan menggambarkan hilangnya roh belajar.

c. Sebagai penunjuk arah

Sebagai penunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat. Kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, ditempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme kelas XI IPS SMAN 3 Slawi

adalah dengan selalu membimbing dan memberikan pesan-pesan moral pada siswa, memberikan nilai nasionalisme dengan menceritakan kisah-kisah para pahlawan dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan cara tersebut dinilai efektif.¹³⁵

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya peran guru IPS dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa yaitu guru menjadi pembimbing bagi siswanya, atau dapat juga memberikan bantuan terhadap siswanya ketika mengalami kesusahan, guru sebagai jembatan antar generasi, dan guru sebagai stimulus kreativitas.¹³⁶

3. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang.

Dalam pembentukan karakter, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter harus kita perhatikan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain yaitu guru, orang tua, lingkungan rumah, teman sejawat, tokoh masyarakat, selebriti, pejabat birokrasi, media cetak dan elektronik.¹³⁷

Ada beberapa hambatan dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang. *Pertama*, untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak perlu adanya bimbingan dan waktu karena dalam

¹³⁵ Relligius Aprilia Trisandi, "Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013", *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2013.

¹³⁶ Rofiatul Hasanah, "Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasuruan", *Skripsi*, UIN Malang, 2016.

¹³⁷ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 67.

membentuk karakter cinta tanah air pada siswa tidak bisa dilakukan secara instan.

Kedua, pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah tidak sama dengan pendidikan karakter yang dialami siswa dilingkungan tempat tinggalnya. Faktor lingkungan tempat siswa bergaul di luar sekolah juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter cinta tanah air siswa. Hal ini dikarenakan pihak sekolah dan guru sulit untuk memantau pergaulan siswa ketika dirumah. Peran sekolah dan guru akan terhalang oleh faktor lingkungan tempat siswa bergaul di luar sekolah karena adanya pergaulan yang tidak mencerminkan sikap-sikap nasionalisme.

Ketiga, perkembangan teknologi yang sangat pesat turut menghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada anak. Bahwasanya perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak sehingga nilai-nilai nasionalisme yang ada pada diri anak tersebut menurun. Pada era globalisasi saat ini sangatlah mudah untuk mengakses internet, Penggunaan internet oleh siswa saat ini belum dapat di maksimalkan dengan baik sehingga mengarah kepada hal-hal negatif.

Selain mengalami hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter cinta tanah air, sekolah juga mendapati faktor yang mendukung pembentukan karakter cinta tanah air. *Pertama*, dukungan orang tua. Dukungan orang tua sangat diperlukan siswa dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Dukungan tidak hanya diberikan disekolah saja, melainkan juga dari orang tua dirumah. Karena setelah dirumah siswa akan dibina langsung oleh orang tua

mereka dalam berperilaku. Wali murid siswa mayoritas mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah. Wali murid mendukung kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah untuk membentuk karakter siswa dan agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Kedua, tenaga pengajar. Sebagai panutan bagi siswa, guru harus dapat memberi contoh dalam bertindak sesuai dengan karakter. Tenaga pengajar sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Tenaga pengajar di MTs Negeri 7 Malang merupakan tenaga pengajar yang berkompeten yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang yang ditekuninya dan senantiasa menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 2 Wagir yaitu: *pertama*, kurangnya wadah dan sarana prasarana sekolah untuk kegiatan karakter, *kedua*, pengaruh budaya di lingkungannya sehingga siswa tersebut karakternya sudah terbentuk.¹³⁸

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh SMK Negeri 1 Wonosari dalam melaksanakan pendidikan karakter, diantaranya yaitu pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter, sehingga butuh kesabaran dan kerja keras dari pihak sekolah dalam upaya menyamakan persepsi agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan, terbatasnya kontrol dari sekolah dan

¹³⁸ Achmad Cholif Rifai, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2018.

faktor lingkungan siswa tinggal, karakter tempat tinggal yang kurang baik dan kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik, dan tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadikan guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik.¹³⁹



¹³⁹ Moh Amin Maulana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Wonosari", *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa program yang dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera pada hari senin. Sekolah juga mengadakan peringatan hari besar nasional dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti pramuka, seni tari, paduan suara, teater. Dan terdapat program pramuka wajib bagi kelas VII yang dilaksanakan pada hari sabtu.
2. Peran guru IPS dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di MTs Negeri 7 Malang yaitu:
 1. Guru sebagai pelayan belajar
 - 1) Sebagai pelayan belajar guru selalu membantu siswa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan.
 - 2) Guru menggunakan metode-metode tertentu agar materi yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami siswa. Pada pembelajaran IPS guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tapi juga menggunakan metode diskusi dan demonstrasi.
 - 3) Guru IPS menjelaskan bahwa metode diskusi dapat menumbuhkan

sikap nasionalisme siswa, karena bisa melatih siswa untuk bertanggung jawab dan berani.

4) Metode demonstrasi dilakukan saat mater-materi tertentu, saat materi proklamasi, sumpah pemuda, dll. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengetahui sulitnya para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mereka bisa menghormati serta menghargai jasa-jasa pahlawan.

3. Sebagai model

1) Guru selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dan tolong menolong dengan sesama tanpa pamrih.

2) Sebelum memulai pembelajaran IPS, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu nasional negara Indonesia agar siswa tidak lupa dengan lagu-lagu nasional negaranya.

3) Guru selalu menunjukkan sikap disiplin dengan datang kekelas tepat waktu.

4) Guru menggunakan dan mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak pernah berkata kasar.

4. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTs Negeri 7 Malang yaitu:

Faktor penghambat:

- a. Dalam pembentukan karakter cinta tanah air perlu adanya bimbingan dan waktu yang cukup lama.
- b. Pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah tidak sama dengan pendidikan karakter yang dialami siswa dilingkungan tempat tinggalnya.
- c. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan disalahgunakan oleh siswa.

Faktor pendukung:

- a. Dukungan orang tua
- b. Tenaga pengajar yang kompeten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran bagi dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa kelas VII MTs Negeri 7 Malang. Berikut beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Madrasah

Untuk madrasah diharapkan bisa mengadakan program-program yang terkait dengan dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa karena banyak kebudayaan asing yang masuk tanpa adanya penyaringan budaya sehingga menyebabkan budaya asing semakin mendominasi dibandingkan budaya lokal serta sikap

nasionalisme di masyarakat semakin memudar.

2. Bagi Guru

Kepada guru diharapkan dapat memberikan penanaman karakter cinta tanah air kepada siswa agar sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa meningkat dan selalu meningkatkan siswa untuk menanamkan karakter cinta tanah air dilingkungan sekolah maupun luar sekolah, serta selalu berusaha meningkatkan inovatif dan kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan modal dalam pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dan masih diperlukan karakter lainnya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barnawi, & M. Arifin, 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dault, Adhyaksa, 2005. *Islam dan Nasionalisme; Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dawson, Catherine, 2002. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas, 2005. *Pendidikan Rusak-rusaknya*. Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang.
- Departemen Agama R.I, 2014. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Depag R.I.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hariyono, 2002. *Pancasila, Nasionalisme, dan Generasi Muda Indonesia*. Surabaya: Biro Humas dan Protokol SETDAPROV JATIM.
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humarinaka.
- Ilahi, Mohammad Takdir Ilahi, 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Izzan, Ahmad, 2012. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Koesoemo, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul, 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas, 2013. *Educating for Character*, terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013)
- M. Daryanto, 2013. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- M Mahbubi, 2012. *Pendidikan Karakter: impenentasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Moelong , Lexy J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasana, Dedi, 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mursidin, 2011. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Naim, Ngainun, 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud Nomor 63 tahun 2014
- Pratama, Septian Aji, 2017. *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukandarrumidi, 2006. *Metodologi Peneitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
- Usman, Moh Uzer, 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri, 1999. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muslich, Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- M. Imam Muttaqin. 2016. *Upaya Guru Smkn Mojoagung dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa*. Jurnal: FISH, UNESA, Volume 01 Nomor 04.
- Nelli, Istra, 2015. *Peran Guru Sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas X di SMAN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal, STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Nopalta Bagus Samudra, dkk. 2018. *Peran Kegiatan Pramuka dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Banyuwangi*. Jurnal: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 3, Nomor 2.
- Reza Syehma Bahtiar. 2016. *Upacara Bendera Berbasis Karakter dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme*. Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Volume XVIII, Nomor 2
- Surono, Kabul Aris, *Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal*. Jurnal, Volume 06 No.1, th 2017
- Achmad Cholif Rifai, 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fauzah lutfania, 2017. *Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Di Sekolah Dasar Negeri Argosari 01 Jabung Malang*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lailatus Sa'diyah, 2013. *Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang

Moh Amin Maulana, 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Wonosari*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Ning Indra Kususma Dewi, 2015. *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Donomulyo*, Skripsi: UIN Malang.

Nur Fitria Arifin, 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D dan E di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Skripsi: UIN Malang.

Relligius Aprilia Trisandi, 2013. *Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Ridha Resti Fauzia, 2013. *Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Banayyaa Pujon Malang*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rofiatul Hasanah, 2016. *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Paserpan Pasuruan*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suti, 2017. *Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Mi Ma'arif Nu 1 Pageraji Cilongok Banyumas*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.

<http://sinergibangsa.org/menumbuhkan-semangat-nasionalisme-dalam-bingkai-pendidikan-karakter/> (Diakses pada kamis, 11 April 2019 pukul 11.27 WIB)

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light red font along the top edge and "PUSAT PERPUSTAKAAN" in a light red font along the bottom edge. In the center, there is a large, stylized yellow calligraphic emblem. Overlaid on this emblem is the text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" in a bold, black, serif font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalar Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1207 /Un.03.1/TL.00.1/06/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
19 Juni 2019

Kepada
Yth. Kepala MTsN 7 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Niswatin Aziziyah
NIM : 15130060
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII MTsN 7 Malang
Lama Penelitian : Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd./
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN II : Bukti Konsultasi Skripsi



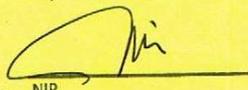
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : NISWATIN AZIZIYYAH
Nim : 15130060
Judul : Pembentukan karakter cinta tanah Air
untuk menumbuhkan sikap nasionalis me
di sub kelas VII MTsN 7 MALANG
Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh M.Ag

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	20/6 ¹⁹	Konsultasi Instrumen Penelitian	<i>R</i>
2	29/7 ¹⁹	Konsultasi bab I	<i>R</i>
3	6/8 ¹⁹	Revisi bab I	<i>R</i>
4	22/8 ¹⁹	Menambah hasil observasi	<i>R</i>
5	02/9 ¹⁹	Konsultasi bab IV, V, VI	<i>R</i>
6	13/9 ¹⁹	Menambah hasil wawancara	<i>R</i>
7	20/9 ¹⁹	Revisi bab I	<i>R</i>
8	26/9 ¹⁹	Menampirkan data pendukung	<i>R</i>
9	02/10 ¹⁹	<i>See</i>	<i>R</i>
10			
11			
12			

Malang, 20.....
 Mengetahui,
 Kajur PIPS,

 NIP.

LAMPIRAN III: Pedoman Observasi

Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme
Siswa Kelas VII MTs Negeri 7 Malang

Nama Madrasah : MTsN 7 Malang

Alamat Madrasah : Jl. Raya Pandanajeng No.25, Pandanajeng
Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan sekolah menunjang pembentukan karakter cinta tanah air	√		
2	Adanya peringatan hari besar nasional	√		
3	Guru mengajar di kelas menggunakan Bahasa yang baik	√		
4	Menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air pada setiap kegiatan pembelajaran dikelas	√		
5	Mengajarkan dan mencontohkan sikap nasionalisme pada siswa	√		
6	Menegur dan menasehati siswa ketika ada siswa yang tidak mentaati peraturan, terutama saat proses pembelajaran dikelas	√		
7	Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib		√	Masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap dan ramai
8	Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik ketika berkomunikasi dengan guru	√		
9	Siswa berpenampilan rapi (menggunakan seragam degan tertib sesuai dengan aturan sekolah)	√		

LAMPIRAN IV: Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk waka kesiswaan

1. Bagaimana pendapat ibu tentang katakter cinta tanah air?
2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas VII?
3. Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa?
4. Kegiatan apa saja yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang?
5. Apakah ada kendala-kendala dalam terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air?
6. Apa faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa?

Pedoman wawancara untuk guru IPS

1. Bagaimana pendapat ibu tentang katakter cinta tanah air?
2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas VII?
3. Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa?
4. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air pada peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas? Apakah ada metode tersendiri?
Jawab:
5. Apakah ada kendala-kendala dalam terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air ketika proses pembelajaran dikelas?
6. Apa faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa?

Pedoman wawancara untuk siswa

1. Apakah kamu sudah mengerti tentang katakter cinta tanah air itu seperti apa?
2. Apakah kamu selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib? Apakah kamu selalu mengikuti pramuka wajib? Bagaimana pendapat kamu ketika guru IPS mengajak untuk melakukan diskusi di dalam kelas?
3. Apakah guru selalu memberi contoh yang baik dalam bersikap cinta tanah air?
4. Bagaimana pendapat kamu ketika guru IPS mengajak untuk melakukan diskusi di dalam kelas?
5. Apakah guru selalu memberi contoh yang baik dalam bersikap cinta tanah air?

LAMPIRAN V: Hasil Wawancara

Wawancara dengan waka kesiswaan pak Tri Muhandoko, S.Pd

1. Bagaimana pendapat ibu tentang katakter cinta tanah air?

Jawab:

Karakter cinta tanah air, karakter cinta tanah air itu saya pikir juga ada satu pembentukan sikap nasionalisme yang secara otomatis bisa dimunculkan baik dalam keadaan apapun, katakanlah contoh kasarnya misalnya ketika ada bendera dan bendera tersebut dikibarkan, kita berhenti sejenak untuk menghormati bendera itu, kemudian dengan adanya penghormatan terhadap pahlawan-pahlawan kita entah itu pahlawan pendidikan atau bukan pendidikan baik yang ada di madrasah sini atau diluar, kemudian apa namanya ada peringatan-peringatan hari besar tertentu kita ikut serta melaksanakannya.

2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas VII?

Jawab:

Sikap nasionalisme siswa kelas VII saat ini itu sangat merosot dibandingkan dengan yang terdahulu, siswa saat ini itu rasa cinta tanah air nya itu mulai berkurang dan rasa berkorbannya itu sudah berkurang

3. Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa?

Jawab:

Yang paling utama dimadrasah ini dengan melakukan upacara rutin yang diagendakan tiap hari senin, ada jadwalnya sendiri-sendiri dari bapak/ibu guru dan siswa, kemudian madrasah memfasilitasi untuk anak-anak yang butuh latihan upacara bendera itu dilaksanakan pada hari sabtu. Kemudian untuk eksternalnya siswa-siwi dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasional atau yang sifatnya diadakan dikecamatan atau kabupaten seperti lomba baris berbaris yang diadakan dikecamatan, dan selama ini sudah berjalan. Sampai kemudian setiap tahunnya ada upacara yang dilombakan dikecamatan kita selalu mengikuti dan alhamdulillah madrasah ini mendapat piala bergilir berturut-turut selama 4 tahun sebagai peserta upacara tertertib sekecamatan Tumpang.

4. Kegiatan apa saja yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air di MTsN 7 Malang?

Jawab:

Untuk kelas VII ada kegiatan pramuka wajib pada hari sabtu pukul 13.00 sampai 14.30. Semua siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan tersebut. Program tersebut kami selenggarakan agar siswa dibekali sikap mandiri dan berani serta menjadi warga yang berjiwa pancasila yang berguna bagi bangsa dan negara. Materi yang disampaikan dalam kegiatan kepramukaan itu ya tentang materi wawasan kebangsaan dan materi dalam pendidikan pramuka itu diadakan langsung untuk mendidik siswa agar siswa mengenal dan mengetahui bagaimana cara mencintai tanah air

Selain itu pembentukan karakter cinta tanah air juga kami lakukan melalui

kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional tapi islami yang dilaksanakan pada hari sabtu tergantung pelatihnya, paduan suara dan terater. Pada era globalisasi saat ini itu anak-anak banyak yang suka budaya luar negeri, suka model busananya, model rambutnya, bahkan anak-anak itu suka lagu-lagu luar negeri. Ekstakurikuler seperti tari tradisional, teater, paduan suara tersebut dibentuk agar siswa lebih mencintai dan mengenal budaya-budaya yang ada di Indonesia.

5. Apakah ada kendala-kendala dalam terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air?

Jawab:

Kendalanya yaitu bagaimana pun keadaannya namanya anak-anak itu perlu waktu, perlu bimbingan, perlu pembiasaan dan perlu contoh. Karena namanya anak saat ada intruksi kurang jelas juga kurang mengerti, ya gimana ya anak-anak, anak-anak itu sifatnya harus dituntun, ya jadi untuk melakukan perubahan itu butuh waktu, dorongan dan bimbingan dari orang lain. Tidak bisa anak itu langsung berubah soalnya dari anak itu sendiri perlu pembiasaan, perlu contoh yang kita berikan. Selanjutnya kendala dalam pembentukan karakter cinta tanah air itu mungkin dari pergaulan siswa ketika dirumah. Anak-anak dimadrasah sudah dapat menunjukkan sikap nasionalisme mereka, tetapi lingkungan tempat bermainnya itu tidak mendukung contohnya sering bermain dengan anak-anak yang umurnya jauh lebih tua dari mereka dan bermain dengan anak-anak yang nakal. Semuanya itu tergantung pada lingkungan, jika lingkungannya jelek ya bisa terpengaruh. Madrasah mengalami kesulitan dalam memantau siswa ketika dirumah, hal ini sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga. Kan kalau dimadrasah kita bisa mengawasi mbak, kalau dirumah itu sangat perlu dukungan dari orang tua.

Kendalanya dari segi fasilitas, disini fasilitasnya agak kurang. Seperti Lcd gitu ya ada tapi terbatas, tidak setiap kelas punya lcd. Jadi kalau guru mau menggunakan lcd itu masih perlu persiapannya yang cukup lama dan kalau tidak mau memotong jam pelajaran guru-guru datang lebih awal. Kendalanya juga dari media massa seperti televisi, acara televisi juga berpengaruh terhadap karakter anak sebab anak belum bisa memilah mana tayangan yang cocok untuk usia mereka atau tidak. Kan sekarang banyak tayangan anak-anak sekolah pakai seragam tapi tidak rapi gitu, bajunya dikeluarkan, tidak memakai dasi, kan sinetron-sinetron ditelevisi kebanyakan gitu. Anak-anak itu terkadang juga ada yang mencontoh kayak gitu mbak.

6. Apa faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa?

Jawab:

Kalau faktor pendukung dalam pembentukan karakter cinta tanah air itu dukungan dari wali murid. Disini dukungan dari wali murid sangat diperlukan mbak karena setelah dirumah siswa akan dibina langsung oleh orang tua mereka dalam berperilaku, wali murid sangat mendukung program-program yang ada dimadrasah seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler agar

siswa bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Tenaga kependidikan yang ada dimadrasah ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Guru-guru yang ada disini selalu menekankan siwa agar bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila



Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Luluk Roifah S.Pd

1. Bagaimana pendapat ibu tentang katakter cinta tanah air?

Jawab:

Cinta tanah air yaitu kita sebagai warga negara memiliki rasa bangga, rasa menghargai, rasa menghormati terhadap tanah air kita dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Selain itu juga harus mencintai budaya yang ada di Indonesia dan juga mencintai produk yang ada di dalam negeri.

2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas VII?

Jawab:

Kalau sikap nasionalisme siswa sekarang itu berkurang, beda dengan siswa jaman saya dahulu. Sangat jauh kalau saya bandingkan. Mereka itu suka budaya-budaya populer saat ini, kalau upacara bendera masih ada yang melakukan pelanggaran, tapi ya anak-anak itu saja yang melanggar.

3. Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa?

Jawab:

Program kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air di madrasah ini berlangsung setiap hari dengan cara salah satunya itu dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, ada program pramuka wajib bagi kelas VII, merayakan hari besar 17 Agustus, hari sumpah pemuda. Kalau 17 Agustus itu diadakan lomba-lomba dan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan kalau hari kebangkitan nasional, hari kartini siswa dan guru menggunakan pakaian adat. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler yang juga bisa menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, seperti ekstrakurikuler pramuka, paduan suara, tari tradisional. Selain membentuk karakter cinta tanah air dikelas, pembentukan karakter cinta tanah air juga bisa dilakukan diluar jam pembelajaran dikelas, salah satunya yaitu dengan mencontohkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, ya dapat dicontohkan dari hal-hal kecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai, datang kemadrasah tepat waktu, tidak berbicara kasar serta selalu menggunakan bahasa yang baik dilingkungan madrasah, saling tolong menolong tanpa pamrih. Contoh kecilnya yaitu ketika upacara bendera ada yang sakit saya segera membawanya ke UKS

4. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air pada peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas? Apakah ada metode tersendiri?

Jawab:

Dalam membentuk karakter cinta tanah air dikelas, biasanya dalam pembelajaran saya menggunakan metode diskusi, dan metode demonstrasi. Ketika menggunakan metode diskusi sebelumnya saya menampilkan video atau gambar terlebih dahulu, kemudian siswa mengamati dan memberikan kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusinya. Kalau dulu saya mengajar kelas VIII saya menggunakan metode demonstrasi ketika materi-materi tertentu. Terutama saat materi proklamasi, anak-anak terlihat antusias, ada yang memainkan peran sebagai Ir. Soekarno dan ada yang memainkan

peran sebagai Moh.Hatta. dengan metode ini saya bisa menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak. Selain itu untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, sebelum pembelajaran IPS dimulai saya melakukan kegiatan pembiasaan yaitu menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal tersebut dilakukan agar siswa selalu mengingat lagu nasional mbak karena kadang anak-anak itu lupa, yang diingat itu malah lagu dangdut nhela charisma.

5. Apakah ada kendala-kendala dalam terlaksananya pembentukan karakter cinta tanah air ketika proses pembelajaran dikelas?

Jawab:

Anak sekarang ini beda dengan anak zaman saya dulu, anak sekarang cenderung suka budaya-budaya modern. Jadi dibutuhkan waktu yang lama dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa, kita sebagai guru harus selalu memberikan contoh pada siswa terkait sikap-sikap nasionalisme, kalau tidak diberikan contoh langsung itu anak-anak kurang paham apalagi masih kelas VII, ya jadi harus sering-sering memberikan contoh pada siswa terkait penanaman karakter cinta tanah air. Salah satu kendala pembentukan karakter cinta tanah air yaitu lingkungan disekelilingnya mbak, karena lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Betapa bagusya sekolah dan keluarga mengajarkan karakter yang baik pada anak kalau lingkungan tempat mereka bermain dirumah tidak mendukung, maka karakter yang diajarkan pada siswa tersebut akan sulit untuk diterima siswa

Kalau kendala dikelas itu ya mungkin dari segi fasilitas mbak ya, karena tidak semua kelas itu ada proyekornya, jadi kalau mau menggunakan proyektor itu agak ribet, harus pinjam dulu kekantor dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemasangannya. Sebenarnya kalau pembentukan karakter cinta tanah air dikelas dalam proses pembelajaran itu ya paling enak menggunakan media LCD dan proyektor, misalnya ketika pembelajaran yang materinya tentang keragaman sumber daya dan budaya di Indonesia, sejarah Indonesia gitu anak-anak diberi video lalu disuruh mengamati video tersebut. Kalau anak melihat dan mengamati itu anak akan mudah mengingatnya, daripada ketika saya hanya bercerita. Anak-anak itu suka mengantuk dan berbicara sendiri, yang kedua yaitu maraknya penggunaan internet dan perkembangan teknologi saat ini juga sangat berbahaya bagi siswa, siswa sekarang dan dahulu itu sangat beda, kalau anak sekarang itu kayaknya tidak bisa lepas dari handphone dan internet. Anak sekarang itu kebanyakan lebih menyukai lagu-lagu dangdut dan lebih menyukai gaya-gaya orang luar negeri, saat dikelas saya suruh menyanyikan lagu nasional itu ada yang lupa.

6. Apa faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa?

Jawab:

faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air dimadrasah ini ya dari tenaga pengajarnya, tenaga pengajar yang ada dimadrasah ini saya rasa sudah cukup baik dan setiap guru memiliki kemampuan sesuai dengan bidang

yang ditekuninya masing-masing. Guru disini selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan pembelajarannya dan senantiasa menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, disiplin serta selalu berpenampilan rapi.

Madrasah selalu menjalin kerja sama dengan wali murid dalam pembentukan karakter siswa yaitu kita sama-sama mengontrol perilaku siswa selama disekolah dan dirumah. Madrasah selalu melibatkan orang tua langsung dalam pembentukan karakter anak. Saya juga selalu mempersilahkan kepada orang tua untuk bertanya tentang perkembangan anaknya



Wawancara dengan siswa kelas VII Nafila Aisyah Azzahro.

- 1. Apakah kamu sudah mengerti tentang katakter cinta tanah air itu seperti apa?**

Jawab:

Cinta tanah air yaitu mencintai negara Indonesia dan bangga dengan segala sesuatu yang dimiliki negara Indonesia serta melestarikan budaya yang ada.

- 2. Apakah kamu selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib?**

Jawab:

Upacara bendera merupakan salah satu cara saya menghargai jasa para pahlawan, saat upacara saya tidak pernah ramai dan berusaha mengikuti upacara bendera dengan baik.

- 3. Apakah kamu selalu mengikuti pramuka wajib?**

Jawab:

Sebelum kegiatan pramuka itu ada upacara pembukaannya, ya senang kalau ikut pramuka wajib, kalau tidak masuk dihukum. Pembinaanya itu selalu mengingatkan agar selalu mencintai lingkungan dan tanah air serta harus menjaga alam

- 4. Bagaimana pendapat kamu ketika guru IPS mengajak untuk melakukan diskusi di dalam kelas?**

Jawab:

Saya senang kalau guru mengajak untuk berdiskusi, karena saya bisa bertukar pendapat dengan teman saya dan belajar menerima pendapat orang lain.

- 5. Apakah guru selalu memberi contoh yang baik dalam bersikap cinta tanah air?**

Jawab:

Iya mbak, guru IPS selalu mencontohkan sikap-sikap yang positif. Bu Luluk itu selalu datang ke kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat dan mengajarkan agar menghargai teman, tidak membeda-bedakan teman dan tidak berbicara kasar ke teman. Terutama kalo memanggil nama temannya itu harus menggunakan nama panggilan yang baik.

Wawancara dengan siswa kelas VII Nandana Diassahasyka Attaya.

1. Apakah kamu sudah mengerti tentang katakter cinta tanah air itu seperti apa?

Jawab:

Cinta tanah air adalah rasa cinta terhadap negara yang dapat dituangkan kedalam hal-hal yang positif

2. Apakah kamu selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib?

Jawab:

Saya selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib lah, karena setiap upacara harus harus disikapi dengan rasa khidmad agar terjaga kesakralannya.

3. Apakah kamu selalu mengikuti pramuka wajib?

Jawab:

Selalu ikut pramuka sabtu mbak, soalnya wajib. Awalnya itu berat karena kan siang jamnya. Tapi senang karena banyak permainan kelompoknya, dan bisa melatih kerjasama

4. Bagaimana pendapat kamu ketika guru IPS mengajak untuk melakukan diskusi di dalam kelas?

Jawab:

Ketika tampil didepan kelas menyampaikan hasil diskusi, saya menjadi lebih berani berbicara didepan dan bisa membantu saya untuk lancar ketika berbicara didepan orang banyak. Selain itu juga bisa melatih untuk menghargai pendapat teman saat kegiatan diskusi berlangsung.

5. Apakah guru selalu memberi contoh yang baik dalam bersikap cinta tanah air?

Jawab:

Selalu, contohnya seperti saling menghargai sesama dan tidak memilih-milih teman, saling tolong menolong dalam hal kebaikan bila ada teman yang kesusahan

Wawancara dengan siswa kelas VII Titin Nur Aida.

1. Apakah kamu sudah mengerti tentang katakter cinta tanah air itu seperti apa?

Jawab:

Menurut saya cinta tanah air yaitu sikap bangga terhadap bangsa rela berkorban demi melindungi ancaman dari negara lain dan menjaga persatuan dan kesatuan

2. Apakah kamu selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib?

Jawab:

Kalau upacara saya selalu menggunakan seragam lengkap dan mengikuti upacara dengan tertib, karena upacara melatih agar saya bisa disiplin.

3. Apakah kamu selalu mengikuti pramuka wajib?

Jawab:

Wajib pramukanya, jadi selalu ikut kecuali kalau sakit. Kegiatannya ya upacara dulu terus masuk kelas, kadang ya diluar kelas. Materinya tali temali, pertolongan pertama, kalau dilur kelas seperti praktek baris itu.

4. Bagaimana pendapat kamu ketika guru IPS mengajak untuk melakukan diskusi di dalam kelas?

Jawab:

Kalau guru IPS mengajak berdiskusi itu menurut saya bisa melatih keberanian berbicara didepan kelas. Saya awalnya itu malu untuk berbicara didepan kelas, karena guru menyuruh berdiskusi dan kebetulan saya kebagian yang presentasi, ya saya belajar berani ngomong depan kelas saat presentasi itu.

5. Apakah guru selalu memberi contoh yang baik dalam bersikap cinta tanah air?

Jawab:

Guru IPS selalu mengajarkan untuk mencintai tanah air salah satu contohnya yaitu dengan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, melestarikan kebudayaan Indonesia, melestarikan lingkungan, hidup rukun, bergotong royong dan bangga dengan budaya Indonesia.

LAMPIRAN VI: Foto Dokumentasi



MTs Negeri 7 Malang



Visi dan Misi MTs Negeri 7 Malang



Petugas Upacara Bendera



Kegiatan Upacara Bendera Saat Memperingati Hari Nasional



Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera Setiap Hari Senin



Wawancara dengan bu Luluk Roifah Guru IPS Kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Kegiatan pembelajaran kelas VII B



Kegiatan pembelajaran kelas VII C



Kegiatan pembelajaran kelas VII A



Kegiatan Pramuka Wajib Bagi Kelas VII pada saat didalam Kelas



Kegiatan Apel sebelum memulai pramuka wajib



Ekstrakurikuler Pramuka



Lomba untuk memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus



Seluruh Warga Sekolah Menggunakan Pakaian Adat saat Memperingati Hari Kartini



Penampilan Tari Tradisional Siswa pada saat Bulan Bahasa



Penampilan Kesenian Ludruk Siswa pada saat Bulan Bahasa

LAMPIRAN VII

BIODATA PENULIS



Nama : Niswatin Aziizyyah
Nim : 15130060
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
TTL : Malang, 27 Februari 1997
Alamat : Wringinsongo, RT.23/RW.06
Kec.Tumpang, Kab.Malang

Riwayat Pendidikan

2001-2003 : TK DHARMA WANITA PERSATUAN
WRINGINSONGO
2003-2009 : SDN 1 WRINGINSONGO
2009-2012 : SMP NEGERI 1 TUMPANG
2012-2015 : SMA NEGERI 1 TUMPANG
2015-2019 : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG